

**PENDIDIKAN NON FORMAL SUNAN KALIJAGA
DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO KARYA AGUS SUNYOTO**

SKRIPSI



OLEH:

NAFIATUL WAKHIDAH

NIM. 201190185

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Wakhidah, Nafiatul. 2023. *Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Non-Formal, Sunan Kalijaga.

Sebagaimana diungkapkan dari buku Atlas Wali Songo, Sunan Kalijaga merupakan salah satu Wali Songo yang memiliki banyak ide kreatif dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang menjadi pendakwah sekaligus pendidik yang mampu menyampaikan serta menanamkan ajaran Islam melalui cara yang menarik. Cara beliau yaitu dengan memadukan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan kebudayaan serta kepercayaan lama masyarakat tersebut. Beliau juga menyisipkan ajaran Islam ke dalam ritual masyarakat yang sudah menjadi tradisi kehidupan mereka. Selain itu Sunan Kalijaga juga memasukan pendidikan Islam ke dalam setiap elemen kehidupan masyarakat baik dari aspek seni, sastra, budaya, pertanian, pakaian, politik dan ketatanegaraan hingga pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam dan pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo. (2) Untuk mendeskripsikan pola pendidikan non formal yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo.

Adapun penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian riset kepustakaan (*library reseach*). Pengambilan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, data yang digunakan yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan strategi *content analysis* dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Konsep pendidikan non formal yang telah diterapkan Sunan Kalijaga mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat Jawa, yaitu dengan menyelipkan ajaran Islam ke dalam ritual budaya sehingga Islam dengan mudah dapat diterima masyarakat. (2) Pola pendidikan non formal yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam mengajarkan masyarakat Jawa yaitu pendidikan melalui tembang, pendidikan melalui wayang, pendidikan melalui keterampilan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nafiatul Wakhidah
NIM : 201190185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.
NIDN. 2018088401

Ponorogo, 20 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua,

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nafiatul Wakhidah
NIM : 201190185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas
Wali Songo Karya Agus Sunyoto.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 05 Juni 2023




Ponorogo, 05 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 19680705199903100

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()
2. Penguji I : Dr. Moch. Miftahul Choiri, M.A. ()
3. Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nafiatul Wakhidah
NIM : 201190185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 20 Maret 2023
Peneliti,


Nafiatul Wakhidah
NIM. 201190185

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafiatul Wakhidah
NIM : 201190185
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

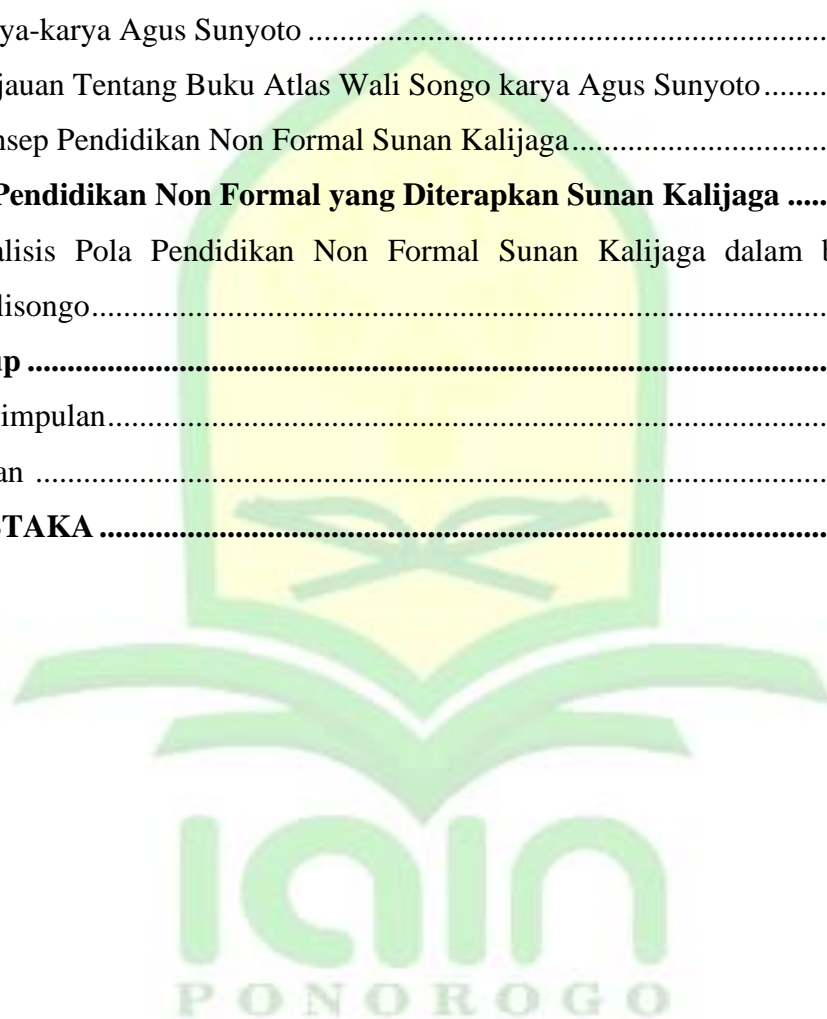
Ponorogo, 20 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



Nafiatul Wakhidah
NIM. 201190185

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN PUBLIKASI KEASLIAN TULISAN | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Batasan Istilah | 7 |
| G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 9 |
| H. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian..... | 11 |
| 2. Data dan Sumber Data..... | 13 |
| a. Sumber Data Primer | 13 |
| b. Sumber Data Sekunder | 13 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 15 |
| 4. Teknik Analisis Data | 15 |
| I. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II Kajian Teori | 18 |
| A. Biografi Sunan Kalijaga..... | 18 |
| 1. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga | 18 |
| 2. Silsilah Keturunan Sunan Kalijaga..... | 20 |
| 3. Pendidikan Sunan Kalijaga | 21 |
| 4. Perkawinan Sunan Kalijaga | 23 |
| 5. Kematian Sunan Kalijaga | 24 |
| B. Pendidikan Non Formal | 25 |
| 1. Pengertian Pendidikan | 25 |
| 2. Pengertian Pendidikan Non Formal | 26 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Fungsi Pendidikan Non Formal..... | 27 |
| 4. Tujuan Pendidikan Non Formal | 28 |
| 5. Karakteristik Pendidikan Non Formal..... | 29 |
| 6. Sifat-sifat Pendidikan Non Formal..... | 30 |
| BAB III Konsep Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali | |
| Songo..... | 31 |
| A. Biografi Agus Sunyoto..... | 31 |
| B. Karya-karya Agus Sunyoto | 33 |
| C. Tinjauan Tentang Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto..... | 35 |
| D. Konsep Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga..... | 36 |
| BAB IV Pola Pendidikan Non Formal yang Diterapkan Sunan Kalijaga | 43 |
| A. Analisis Pola Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas | |
| Walisongo..... | 43 |
| BAB V Penutup | 59 |
| A. Kesimpulan..... | 59 |
| B. Saran | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai suatu siklus atau proses dalam filsafat pendidikan Islam, karena tidak terlepas dari keterkaitannya dengan naluri dan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Jadi, pendidikan pada hakikatnya adalah rangkaian bimbingan dan pengarahan hidup manusia sebagai kemampuan mendasar dan kemampuan ajar. Akibat dari yang demikian adalah terjadi perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri, baik dalam statusnya sebagai makhluk sosial maupun dalam hubungannya dengan iklim dan lingkungan sekitar tempat keberadaannya.¹

Pendidikan adalah sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh semua orang, dalam setiap individu, yang tegas telah disyariatkan oleh agama. Pendidikan ini dapat diperoleh melalui jalur informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berasal dari dalam lingkungan keluarga, dan memegang peranan penting karena setiap individu mendapatkan pendidikan dasar yang berbeda-beda melalui lingkungan keluarga yang berbeda-beda pula. Selain pendidikan keluarga juga dapat diperoleh dari lingkungan yang tepat. Pendidikan formal lebih berpusat pada keterampilan atau bakat yang sepenuhnya bertujuan untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam lingkungan yang tepat, setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas terkait dengan aturan dan moral sebagai tatanan ketika mereka terlibat dan menghadapi serba-serbi permasalahan kehidupan di hadapan masyarakat. Sedangkan pendidikan nonformal

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14.

merupakan teknik yang memberikan potensi bagi setiap individu untuk meningkatkan informasi melalui pembelajaran sepanjang hidupnya.²

Pendidikan merupakan suatu proses guna mengubah mentalitas individu baik secara mandiri maupun secara bersama-sama untuk memperluas wawasan keilmuan, kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui pembelajaran, pengembangan, dan pelahitan di mulai dari yang paling mendasar. Melalui upaya dengan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, yang demikian diharapkan membawa perbaikan atas segala sifat yang belum/kurang baik, dan pada akhirnya menjadi individu sebagai manusia yang berkualitas pula di masa yang akan datang.³

Pendidikan nonformal sudah ada sejak lama sehingga menyatu dengan kehidupan individu dan lebih berpengalaman dibandingkan dengan adanya pendidikan formal. Pendidikan ini bersifat santai, dalam artian tidak keseragaman yang bersifat nasional, sehingga modelnya pun sangat beragam. Dengan demikian, pendidikan keluarga dan masyarakat setempat penting sebagai jalan instruktif di luar pendidikan sekolah yang kemampuan utamanya adalah untuk menemukan budaya, keyakinan moral dan agama, juga kemampuan praktis/fungsional.⁴

Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah fakta sejarah dan sosial yang tidak terbantahkan lagi. Karakteristik unik budaya yang beragam berpengaruh terhadap cara berpikir, berperilaku, dan karakter setiap individu sebagai kultur yang ada di lingkungan masyarakat. Tradisi yang terbentuk berbeda-beda antara masyarakat, konflik antar budaya

²Arabiyyah, "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Renaja," *Jurnal: Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol.4, No.2 (2016), 1-2.

³Ahmad, et al., "Tren Perkembangan Pendidikan Non Formal di Indonesia," *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No.2 (2022), 76.

⁴Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Nonformal* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 38.

yang mendatangkan kemungkinan munculnya permasalahan hingga pertikaian ketika tidak adanya rasa saling memahami dan saling toleransi. Proses dalam pengurangan konflik tersebut memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan interkultural, agar masyarakat dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain, serta dapat membentuk karakter terbuka terhadap perbedaan.⁵

Sunan Kalijaga merupakan salah satu Wali Songo yang memiliki banyak ide kreatif dalam menyi'arkan ajaran Islam di Nusantara. Selain pewayangan, Sunan Kalijaga juga menciptakan banyak kesenian lainnya. Diantara kesenian yang ia ciptakan yaitu perangkat gamelan dan tembang-tembang. Semua hasil dari kesenian yang diciptakan Sunan Kalijaga merupakan kreasi kebudayaan yang didalamnya memuat ajaran agama Islam.⁶

Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Wali Songo yang merupakan seorang tokoh agama sekaligus tokoh pendidikan yang menawarkan kebahagiaan dan kesejahteraan melalui pengajaran agama. Strateginya adalah dengan mengoordinasikan ajaran Islam dengan ritual adat daerah setempat tanpa membuang cara hidup dan keyakinan lama daerah itu sendiri, seperti pada pelaksanaan upacara-upacara adat yang telah menjadi praktik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh Wali Songo dengan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tokoh Wali Songo lainnya. Hal ini harus terlihat dari perjalanan awal hidupnya yang bermula sebagai anak adipati yang kemudian berubah menjadi penjahat yang membantu orang ditimpa kemalangan, berubah menjadi penjarah atau perampok, dan berubah lagi menjadi suka bertapa sebelum ia dikenal dengan ajaran wayangnya. Beliau pada akhirnya dipanggil

⁵Arinal Husna dan Yusqi Mahfudz, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *Mu'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2, (2022), 128.

⁶Yusak Burhanudin dan Ahmad Fada, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 92.

dengan sebutan Sunan Kalijaga. Proses kehidupannya dan bagaimana Sunan Kalijaga melakukan pendidikan dalam keadaannya, tentu merupakan hal sangat menarik untuk dipelajari dan diteliti.⁷

Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik terhadap pola ataupun bentuk pendidikan Sunan Kalijaga di masyarakat yang memiliki konsep menarik dan juga unik, seperti halnya saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan acara sekaten, beliau mengadakan pertunjukan wayang, yang begitu digemari masyarakat pada saat itu tanpa meminta bayaran berupa uang melainkan hanya mengucapkan kalimat syahadat sebagai ketersediaan mereka untuk memeluk Islam.

Selain itu, beliau juga menciptakan tembang-tembang untuk kalangan anak-anak yang mana apabila dikaji tembang tersebut memuat pesan filosofi yang begitu dalam seperti yang terkandung dalam syair tembang *Lir-ilir*. Kemudian cara beliau dalam berdakwah yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang mana disetiap tempat ia memiliki nama panggilan atau nama samaran tersendiri. Selanjutnya, beliau juga merancang dan melakukan pelatihan membuat baju takwa yang sesuai dengan baju masyarakat Islam di Jawa, yang merupakan hasil modifikasi baju tradisional Jawa yaitu Surjan. Baju Surjan yang sebelumnya berlengan pendek kemudian oleh Sunan Kalijaga dijadikan lengan panjang.⁸

Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto merupakan buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah, yang di dalamnya banyak mengupas

⁷Muhammad Irsad, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 5.

⁸Zahra Adonara, "Antara Baju Koko dan Baju Takwa, berikut Perbedaannya," (Online), <http://sangpencerah.id/2016/06/antara-baju-koko-dan-baju-takwa-berikut-ini-perbedaannya/>, diakses pada Jum'at 26 Mei 2023.

tentang penyebaran agama Islam di Nusantara yang dibawakan oleh Wali Songo, sejumlah peta yang terdapat dalam buku ini memberikan informasi terkait lokasi dan peristiwa yang berhubungan langsung dengan segala kegiatan Wali Songo. Selain itu buku ini membahas mengenai macam-macam cara Islam masuk di Nusantara dan berbagai saluran penyebaran Islam yang digunakan oleh Wali Songo yang menyesuaikan kebudayaan setempat⁹

Buku Atlas Wali Songo ini dibuat tentunya memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk pembaca sebagai orang yang hanya mendengar kisah dan sejarah tentang Wali Songo melalui lisan ke lisan seperti halnya ceramah dan dakwah berdasarkan sumber yang kurang jelas, sehingga membuat tingkat kevaliditasannya rendah atau masih diragukan kebenarannya. Dan juga selama ini kita selalu terombang-ambing antara mitos dan fakta mengenai sejarah Wali Songo, akibatnya ketika kita menyampaikan kembali kepada orang lain kita merasa kurang yakin. Dengan membaca buku Atlas Wali Songo kita akan mendapatkan pijakan sejarah yang kuat dan mendapatkan bukti-bukti historis yang mana tingkat validitasannya lebih tinggi sehingga dapat menyakinkan tentang sejarah Wali Songo.

Inilah yang menjadi salah satu alasan saya tertarik untuk meneliti buku ini, selain memiliki tingkat kevaliditasan yang tinggi mengenai sejarah Wali Songo buku ini juga memiliki daya tarik tersendiri, yaitu selain membahas mengenai sejarah Wali Songo dari sudut keislaman buku atlas Wali Songo ini juga membahas mengenai sejarah Wali Songo dari sudut pandang sejarah kebudayaan.

Berdasarkan landasan yang digambarkan di atas, peneliti tertarik dan berkeinginan menelisik secara mendalam mengenai pendidikan nonformal yang dilakukan Sunan

⁹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), xv.

Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam dengan judul “**Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto**”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan sebagai pembatasan terhadap objek penelitian yang diangkat dan akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sebagaimana telah paparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Pendidikan Non formal Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari landasan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto?
2. Bagaimana pola pendidikan non formal yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam karya Agus Sunyoto?

D. Tujuan Penelitian

Mengingat masalah yang telah dirincikan di atas, maka tujuan di balik penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto.
2. Untuk mendeskripsikan pola pendidikan non formal yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditelaah dari berbagai sisi, khususnya secara teoritis dan praktis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menciptakan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian terlihat secara teoritis, yaitu harapan peneliti bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembacanya, khususnya bagi peneliti sendiri, berkenaan dengan sudah ajaran atau didikan Sunan Kalijaga, serta menjadi bahan analisis yang dapat dimanfaatkan untuk kajian yang dihasilkan berkaitan dengan pendidikan nonformal Sunan Kalijaga dalam penyebaran Islam di Nusantara. Selain itu, saya berharap penelitian ini dapat menarik ilmuwan lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan masalah yang sama tetapi dengan tokoh yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dinantikan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto. Sehingga diharapkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Serta sebagai tambahan pengetahuan dan memperluas khazanah keilmuan.

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pembelajaran di luar sistem sekolah konvensional yang dilakukan secara terkoordinasi. Pembelajaran nonformal ini

merupakan bagian utama dari kegiatan yang lebih besar untuk dapat menyediakan pendidikan tertentu bagi peserta didik tertentu pula. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar jalur formal yang semestinya dapat dilaksanakan secara terorganisasi/terstruktur, berjenjang, fleksibel, dan seumur hidup/sepanjang hayat.¹⁰

Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang memberikan penyelenggaraan pengajaran bermutu dengan penguatan pengetahuan dan kemampuan, baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga masyarakat setempat dapat terpenuhi kebutuhannya.¹¹

2. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan seorang tokoh penyebar agama Islam yang sangat fenomenal. Sunan Kalijaga juga sering dikenal dengan sebutan Raden Said atau Raden Mas Said. Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Sembilan Wali yang masyhur disebut “Wali Songo”, yang mempengaruhi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Sunan Kalijaga sejak awal kelahirannya dengan dunia hingga kematiannya masih dirahasiakan, begitu juga dengan catatan silsilah atau awal mula nama "Kalijaga" itu sendiri.¹² Sunan Kalijaga termasuk sunan yang paling mumpuni. Ada yang memberikan julukan atau gelar sebagai *Mendikbud* (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) sekaligus sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan. Ia bahkan dikenal sebagai pujangga yang ulung (mahir).¹³

¹⁰Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. IMTIMA, 2009), 11.

¹¹Ahmad, et al., “Tren Perkembangan Pendidikan Non Formal di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No.2 (2022), 78.

¹²Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 2.

¹³Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 130.

3. Buku Atlas Wali Songo

Buku atlas Wali Songo, buku yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2012, buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Sunyoto, khususnya melalui metodologi arkeologi dan sejarah yang lengkap. Buku ini juga merupakan tanggapan Agus Sunyoto terhadap buku *Esiklopedia Islam* karangan Baru Van Hove yang dalam bukunya tidak merujuk pada Wali Songo dalam memaknai latar belakang sejarah Islam di Indonesia. Dalam penelitiannya, Agus Sunyoto memasukkan sumber-sumber penting Wali Songo yang dapat dibuktikan kebenarannya sebagai bahan realitas yang berupa aksara Jawa. Tercatat selama penelitian buku tersebut juga sempat menemui kendala selama kurang lebih 3 tahun. Buku ini berisi informasi tentang penyebaran agama Islam, khususnya yang disampaikan oleh Wali Songo. Buku hasil jerih payahnya itu mendapat penghargaan dan dinobatkan sebagai "Buku Asli Terbaik" versi *Islamic Book Fair* 2014.¹⁴

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Artikel Solikin, Syaiful M. dan Wakidi dalam Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, yang berjudul "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa." Studi ini menggambarkan metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga selama menghabiskan waktu Islamisasi masyarakat di Jawa. Proses Islamisasi dibawa keluar melalui metodologi sosial oleh Sunan Kalijaga dalam tiga jenis budaya, yaitu sebagai pemikiran/ide, praktik, dan materi. Sebagai ide dan pemikiran, hal tersebut diakhiri dengan mengubah lakon wayang kulit yang semula didapat dari cerita Ramayana dan

¹⁴Rahmat K, "KH. Agus Sunyoto, Sejawan Islam dan Penulis Buku Atlas Wali Songo," (Online), <https://thephrase.id/kh-agus-sunyoto-sejarawan-islam-dan-penulis-buku-atlas-wali-songo/>, diakses pada Kamis 12 Januari 2023.

Mahabarata kemudian diberi corak Islami. Sebagai perilaku dilakukan dengan menggunakan masyarakat, seperti fungsi grebeg, gending jawa, dan kenduri. Dan dalam bentuk materi dapat dijumpai pada hasil kebudayaan yang berbentuk fisik.¹⁵ Perbedaan kedua penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang metode dakwah Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi di Jawa. Sementara itu, penelitian yang sekarang mengkaji tentang pola pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo. Jadi jelas sekali perbedaannya dari kedua penelitian tersebut hanya saja ada persamaan yaitu membahas tentang upaya Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam.

2. Artikel Fadli, Failasuf dan Susanto, Nanang Hasan dalam Jurnal Penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Islam Kreatif Wali Songo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan”. Penelitian ini menerangkan tentang model pendidikan kreatif yang dilakukan Wali Songo, terutama dalam mengkoordinasikan pendidikan yang menyenangkan/menggembirakan sehingga berlaku untuk membimbing masyarakat Jawa dengan mengalihkan mereka sepenuhnya ke Islam dalam jangka waktu singkat tanpa unsur kekerasan dan paksaan.¹⁶ Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang model pendidikan Islam kreatif Wali Songo melalui pendidikan yang mengutamakan perasaan senang. Sedangkan, penelitian yang sekarang mengkaji tentang pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo. Jadi jelas sekali perbedaannya dari kedua

¹⁵Solikin, et, al., “Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi di Jawa,” *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol.1, No.2, 2013.

¹⁶Failasuh Fadli dan Nanang Hasan Susanto, “Model Pendidikan Islam Kreatif Wali Songo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan,” *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.1, 2017.

penelitian tersebut hanya saja persamaan terdapat pada pendidikan yang diterapkan tokoh Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam.

3. Penelitian yang dilakukan Much Aulia Esa Setyawan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016 dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga”. Penelitian ini memaknai bahwa Sunan Kalijaga memiliki kepribadian mulia yang digambarkan dalam ayat-ayat-Qur’an, di mana beliau menggunakan media yang layak didemonstrasikan sehingga dapat mengajak orang-orang untuk memeluk Islam melalui media dakwah, misalnya pembuatan tembang, menjadi dalang, ahli tata kota, memanfaatkan gamelan, dan lain hal sebagainya.¹⁷ Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga. Sedangkan, penelitian yang sekarang mengkaji tentang pola pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo. Jadi jelas sekali perbedaannya dari kedua penelitian tersebut hanya saja persamaan terdapat pada tokoh Sunan Kalijaga.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Metodologi yang diaplikasikan dalam penelitian kali ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan, yaitu peneliti melaksanakan penelitian dengan focus mengkaji dan menguraikan berbagai sumber kepustakaan yang disusun, misalnya laporan penelitian, buku, film, proposal, jurnal penelitian,

¹⁷Much Aulia E.S, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga,” *Skripsi Jurusan PAI IAIN Salatiga*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

disertasi, tesis, konten hiburan virtual, makalah, novel, diskusi, atau terbitan-terbitan resmi dari otoritas publik atau pemerintah yang terkait dengan tema skripsi ini.¹⁸ Penelitian kepustakaan adalah ulasan yang diarahkan untuk mengendalikan masalah yang secara fundamental tergantung pada penelaahan kritis yang bertumpu terhadap bahan pustaka yang relevan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian perpustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan cara mendapatkan data/informasi melalui kemudahan sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan cerita-cerita sejarah.

Sebuah pendapat datang dari Sarwono, bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* adalah studi yang mempelajari berbagai literatur serta penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai sumber referensi dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Danandjaja mengutarakan pendapatnya, bahwa penelitian kepustakaan disebut juga dengan penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, dimana kegiatannya berkenaan dengan, mencari, mengumpulkan, mengorganisasikan, dan analisis bahan- data yang berkaitan dengan sasaran penelitian dalam upaya mencari jawaban sementara atas suatu masalah yang tengah diteliti.¹⁹

Jadi, *library research* atau studi kepustakaan dalam penelitian ini ialah metode penelitian yang rangkaian kegiatannya berkenaan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengolah data-data pustaka²⁰ yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

¹⁸Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2022), 53.

¹⁹Alda Ismi Azizah, "Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022), 9.

²⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3.

2. Sumber Data

a. Sumber Data

Data dalam penelitian adalah segala informasi atau bahan yang harus digali, dikumpulkan, dan diseleksi oleh peneliti.²¹ Sumber data/informasi yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah sumber data/informasi yang berasal dari bahan kepustakaan adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian untuk menjawab permasalahan atau tujuan penelitian. Mengenai substansi tokoh-tokoh pemikiran, misalnya, sumber-sumber penting/primer adalah karya-karya komposisi yang berbeda yang disusun langsung oleh objek yang akan dibahas.²² Sumber-sumber data primer yang disinggung di sini adalah bahan-bahan dasar atau acuan utama dalam memimpin penelitian untuk mengungkap dan melihat kajian yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Data primer yang peneliti gunakan adalah Buku Atlas Wali Songo: Buku Utama Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah.²³

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berarti peneliti memperoleh data atau bahan penelitian bukan dari tangan pertama yang melakukan penelitian di

²¹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1st ed. (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), 107.

²²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

²³Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017).

lapangan, melainkan data-data yang sudah ada dalam buku, jurnal, ataupun hasil penelitian-penelitian terdahulu.²⁴ Sumber data sekunder adalah sumber data sebagai bahan pustaka atau kajian literature yang memiliki kemiripan dengan fokus yang disampaikan dalam penelitian yang tengah dijalankan, baik yang membahas buku atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto, maupun yang lainnya. Sumber data sekunder merupakan buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- a) Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- b) Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- c) Djibu, Rusdin. *Evaluasi Pendidikan Non Formal*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- d) W, Conie Wisnu. *Kanjeng Sunan Kalijaga, Jejak-Jejak Sang Legenda*. Guepedia, 2022.
- e) Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo*. Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- f) Syafril dan Zen, Zelhendri. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- g) Djibu, Rusdin. *Evaluasi Pendidikan Non Formal*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- h) Khaelany, Munawar J. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- i) Syahriar, Alfa. *Fikih Kejawen*. Jepara: UNISNU Press, 2021.

²⁴Alda Ismi Azizah, "Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam", 9.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada metodologi kepustakaan (*library research*), peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan/menghimpun segala data dan informasi yang dibutuhkan penelitian. Teknik dokumentasi adalah langkah pengumpulan data/informasi dengan cara mencari, mengumpulkan data-data berupa catatan, transkrip, buku-buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Data-data tersebut dipilih yang sesuai dan berhubungan dengan masalah penelitian.²⁵ Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi data yang dapat menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh informasi secara menyeluruh dan lengkap.²⁶

4. Teknik Analisis Data

Informasi yang telah dikumpulkan, baik yang diambil dari buku, makalah, jurnal, rekomendasi, dan sebagainya, kemudian diperiksa, diuraikan, dan dianalisis secara mendalam dan menyeluruh dengan memanfaatkan teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi atau *analysis content* adalah teknik menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dimana validitas dan keabsahannya telah terjamin baik. Analisis ini artinya penelitian bertujuan membahas secara mendalam terkait isi, konten atau informasi yang telah ada dalam sumber media massa yang diperoleh.²⁷ Teknik analisis data ini menggunakan penalaran induktif dan deduktif untuk menarik kesimpulan setelah menganalisis materi dan menguraikan masalah yang diangkat. Berpikir induktif adalah berpikir yang didasarkan pada fakta atau

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

²⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

²⁷Alda Ismi Azizah, "Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam", 10.

peristiwa tertentu. Sedangkan berfikir deduktif merupakan cara berfikir menggunakan prinsip umum terlebih dahulu sebelum menghubungkan dengan yang spesifik (khusus).²⁸ Teknik berikut dapat dilakukan untuk memproses data berikut:

- a. Editing data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang sudah ada dari data yang diperoleh
- b. Presentasi data, atau proses menampilkan kumpulan informasi yang telah disusun untuk memungkinkan penarikan kesimpulan.
- c. Membuat kesimpulan dari uraian yang telah sajikan oleh peneliti, yang kemudian membuat kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti agar hasil penelitian dapat diproses secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan yang teratur. Skripsi yang merupakan laporan hasil dari penelitian ini akan ditelaah dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari: Bagian I, Bagian II, Bagian III, Bagian IV, dan Bagian V.

Bagian I, memuat berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan kesiapan dalil yang memuat beberapa sub-bab, khususnya latar belakang masalah mencakup inti permasalahan yang dipusatkan oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bagian II, bagian ini memuat kajian teori terkait pemikiran-pemikiran pokok yang berkaitan dengan sejarah Sunan Kalijaga, dan pengajaran nonformal.

Bagian III, bagian ini memuat sejarah dan karya Agus Sunyoto, gagasan pendidikan nonformal Sunan Kalijaga.

²⁸Sugiyono, *Memahami Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 90.

Bab IV, memuat data/informasi penelitian yang dipusatkan pada penelitian tentang pola pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto.

Bab V, bagian penutup yang berisi sekumpulan hasil ringkasan pembahasan yang dituangkan dalam kesimpulan, serta saran yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu berupa kritik yang membangun.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Sunan Kalijaga

1. Kelahiran dan Asal Usul Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga lahir dari keluarga bangsawan Tuban. Ia merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban, sedangkan ibunya adalah Dewi Nawangrum. Riwayat lain menyebutkan bahwa Tumenggung atau Adipati Wilatikta merupakan keturunan Ranggalawe yang berasal dari kerajaan Majapahit, ia memiliki putra yang bernama Raden Said dan putri yang bernama Dewi Rasawulan dari perkawinannya dengan Dewi Anggraeni. Kelahiran Sunan Kalijaga belum diketahui secara jelas, satu pendapat menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1340-an, karena ketika Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel, ia berusia sekitar 20-an tahun. Versi lain melihatnya dengan mengaitkan pendidikan masjid Demak pada dekade 1460-an sehingga dapat diperkirakan lahir 1440-an. Lain halnya bila ditinjau dari peran Sunan Kalijaga dalam proses pengangkatan Mas Karebet menjadi Sultan Pajang tahun 1564, maka diperkirakan lahir pada tahun 1450.¹

Nama Sunan Kalijaga merupakan nama yang paling populer dikenang oleh masyarakat Jawa atau Nusantara. Beliau dikenal mempunyai beberapa sebutan nama dan gelar yaitu Raden Said, Syaikh Melaya, Lokajaya, Pangeran Tuban, Raden Abdurrahman, Ki Dalang Sida Brangti, Ki Dalang Bengkok, Ki Dalang Kumendung, Ki Unehan, serta

¹Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 2.

Kalijaga.² Nama-nama tersebut memiliki kaitan yang erat dengan sejarah perjalanan hidup tokoh Wali Songo ini dari sejak bernama Sahid, Lokajaya, hingga Sunan Kalijaga.³

Banyak versi menyangkut asal-usul nama Kalijaga yang disandangnya. Masyarakat Cirebon berpendapat bahwa nama itu berasal dari dusun Kalijaga di Cirebon. Hal tersebut dibuktikan bahwa Sunan Kalijaga pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati. Kalangan Jawa mengaitkannya dengan kesukaan wali ini untuk berendam (*kungkum*) di sungai (kali) atau “jaga kali”.⁴ Istilah Kalijaga sendiri menurut riwayat berasal dari “Jaga Kali” atau menjaga arus sungai, dimana dalam sungai itulah mengalir arus air dengan segala sesuatu yang terbawa. Maksud dari istilah tersebut yaitu penggambaran dari sosok ulama atau Sunan yang mampu menjaga segala aliran kepercayaan yang hidup dikalangan masyarakat pada saat itu. Suatu sikap dan perilaku yang memiliki toleran tinggi terhadap keadaan masyarakat pada saat itu.

Namun ada yang menyebutkan istilah itu berasal dari bahasa Arab *qodhli dzaka* yang menunjuk statusnya sebagai “penghulu suci” kesultanan Demak kala itu. Jadi *qodhli dzaka* adalah seorang penghulu di bidang kebersihan. Maksudnya pembersih dari kepercayaan lama yang tidak islami yang kemudian diubah atau diarahkan menjadi kepercayaan yang islami.⁵ Kemudian nama Sunan Kalijaga berasal dari cerita ketika Sunan Kalijaga akan menjadi murid Sunan Bonang, dimana pada saat itu sunan Bonang menancapkan sebuah kayu (tongkat) beliau dipinggir kali, dan Raden Said disuruh menjaganya selama bertahun-tahun. Sematan “Jogo Kali” menjadi populer di masyarakat Jawa untuk Raden Said yang akhirnya dikenal dengan nama “Kali Jogo” (Kalijaga).⁶

4. ²Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002),

³Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), 258.

⁴Conie Wisnu W, *Kanjeng Sunan Kalijaga, Jejak-Jejak Sang Legenda* (Guepedia, 2022), 56.

⁵Suparman, *Sunan Glagahwangi: Ulama Muballigh, Umara', dan Budayawan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 37-38.

⁶Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 5.

Sejak kecil Sunan Kalijaga telah diperkenalkan dengan agama Islam oleh guru agamanya kadipaten Tuban. Tujuannya yaitu agar nilai-nilai dasar Islam dari Al-Qur'an dan hadist dapat menjadi pedoman dalam hidup beragama yang baik bagi Sunan Kalijaga. Namun disamping itu, beliau juga memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa serta menjadi pribadi yang pemberani dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ia selalu menjadi pemimpin dan pencetus ide saat berbaur atau bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dimasa kecilnya Sunan Kalijaga ini termasuk anak yang cerdas, gesit dan lincah. Namun disamping kelebihan yang ia miliki tidak menjadikan ia menjadi orang yang sombong. Malah sebaliknya ia selalu bersikap rendah hati, sehingga banyak disukai oleh teman-temannya.⁷

2. Silsilah Keturunan Sunan Kalijaga

Adapun tentang asal-usul Sunan Kalijaga setidaknya ada tiga versi menyebutkan yaitu pertama, versi yang dinyatakan oleh Mr.C.L.N Van den Berg dalam bukunya yang berjudul "*De Handramaut et les colonies Arabes Dan'l Archipel Indian*" bahwa Sunan Kalijaga berasal dari keturunan Arab.⁸ Dengan garis silsilah sebagai berikut:

Abdul Muthalib – Abbas – Abdul Wahid – Mudzakir – Abdullah – Kharmia – Mubarak – Abdullah – Madhrauf – Arifin – Hasanuddin – Jamal – Ahmad – Abdullah – Abbas – Kourames – Abdurrahman – Teja Laku – Lembu Kusuma – Tumenggung Wilatikta – Raden Mas Said.⁹

Versi kedua, didasarkan pada sebuah buku karangan S. Wardi dengan judul "*Kumpulan Cerita Lama Dari Kota Wali*". Dinyatakan bahwa Sunan Kalijaga keturunan dari seorang China bernama Oei Tik Too yang mempunyai putra bernama Wiratikta dan

⁷Suwardono, *Kisah Sunan Kalijaga* (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2007), 11.

⁸Alfa Syahriar, *Fikih Kejawaen* (Jepara: UNISNU Press, 2021), 67.

⁹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 258.

kemudian mempunyai anak yang bernama Oei Sam Ik, atau disebut juga Said. Sementara catatan-catatan yang ditemukan oleh Residen Poortman dari Klenteng Sam Poo Kong mengatakan bahwa banyak raja Jawa pada zaman Demak dan para wali keturunan China. Salah satu wali keturunan China yaitu Gang Si Cang yang merupakan nama lain dari Sunan.

Versi ketiga yaitu dari Jawa, catatan nenek moyang Sunan Kalijaga dimulai dari Ario Adikara atau lebih dikenal Ronggolawe yang merupakan putra Ario Wiraraja putra Adipati Ponorogo yang ketika pada masa raja terakhir Singosari, Prabu Kerta Negara, pernah menjadi menteri luar negeri.¹⁰ Dari keterangan Darnosugito (Trah Kalinjangan) yang disampaikan kepada seorang pembantu majalah *Penyebar Semangat Surabaya* yang bernama Tj M (Tjantrik Mataram) menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Jawa asli. Silsilah keturunan Jawanya yaitu Adipati Ronggolawe (Bupati Tuban), berputra Ario Teja I (Bupati Tuban), berputra Area Teja II (Bupati Tuban), berputra Area Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), dan berputra Raden Mas Said “Sunan Kalijaga”¹¹

3. Pendidikan Sunan Kalijaga

Kisah awal tokoh yang dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga ini dimulai dari kisah mudanya yang diliputi dengan kenakalan, dengan kegiatan-kegiatan tercela, suka berjudi, minum-minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya karena malu dengan kelakuan putranya. Akan tetapi dengan diusir bukannya ia menjadi baik malah semakin nakal, ia menjadi perampok yang membuat kerusuhan di hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan. Dengan kenakalan yang tidak lazim, yang berlanjut menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang. Namun pada saat bersamaan ia

¹⁰Afa Syahriar, *Fikih Kejawaen*, 67-68.

¹¹Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2014), 21.

bertemu dengan Sunan Bonang dan ia menerima nasehat dari beliau, kemudian nasehat itu membuat Sunan Kalijaga sadar bahwa yang selama ini yang dianggapnya baik dan benar ternyata salah. Sunan Kalijaga bertobat dan berusaha keras menjadi manusia agung yang mulia dengan banyak menimba Ilmu dari guru satu ke guru lainnya, yang pada akhirnya ia menjadi salah seorang anggota Wali Songo.¹²

Dalam sejarah pendidikan Sunan Kalijaga disebutkan bahwa ia memiliki banyak guru. Beberapa guru sunan Kalijaga diantaranya:

a. Sunan Bonang

Berdasarkan beberapa sumber sejarah menyebutkan, bahwa sebenarnya Sunan Bonang memiliki hubungan kekerabatan dengan Sunan Kalijaga. Melihat Sunan Ampel (ayah Sunan Bonang) yang beristrikan Nyi Gede Manila yang merupakan adik daripada Adipati Wilatikta (ayah Sunan Kalijaga). Akan tetapi dalam babad tanah Jawa terdapat berbagai versi yang menyatakan bahwa Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga tidak saling mengenal sebelumnya.

Inti dari ajaran yang diberikan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga yaitu *sangkan paraning dumadi*, suatu ilmu yang hakikatnya menerangkan: 1) Asal-usul kejadian alam semesta dan seisinya (termasuk manusia), 2) Kepergian roh setelah kematian ragawi, 3) Hakikat hidup dan mati.

b. Syekh Sutabris

Menurut naskah *Sejarah Banten*, Sunan Kalijaga pernah berguru kepada Syekh Sutabris yaitu pada abad ke-15. Syekh Sutabris merupakan guru agama yang tinggal di pulau Upih termasuk bagian dari kota Malaka dan terletak di sebelah utara sungai dan pulau yang ramai sebab tempat tersebut menjadi pusat perdagangan pada

¹²Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 262-263.

waktu itu. Awal mulanya Sunan Kalijaga tidak ingin berguru kepada beliau meainkan ia ingin menyusul Sunan Bonang yang naik haji ke Makkah. Di pulau tersebut Sunan Kalijaga mendapat perintah dari Syekh Maulana Maghribi untuk kembali ke Jawa dan membangun masjid serta menjadi penggenap wali. Dan sekembalinya ia ke Jawa, Sunan Kalijaga menetap di Cirebon dan bertemu dengan Sunan Bonang, dan tempat bertemunya tersebut dikenal dengan nama desa Kalijaga.

c. Syekh Siti Jenar

Beliau ini merupakan orang pertama kali yang berada di Pondok Giri Amparan Jati (Cirebon). Sebuah sumber mengatakan bahwa sewaktu Sunan Kalijaga menetap di Cirebon ia pernah belajar ilmu *ilafi* kepada Syekh Siti Jenar. Namun kemudian Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar sendiri berguru kepada Sunan Gunungjati tentang ilmu ma'rifat selama empat tahun.

d. Sunan Gunungjati

Berdasarkan Hikayat Hasanuddin, bahwa kehadiran Sunan Kalijaga di Cirebon tidak terlepas dari usahanya untuk menyebarkan agama Islam dan sekaligus berguru kepada Sunan Gunungjati. Disebutkan juga bahwa Sunan Bonang dan keluarganya berkunjung kepada Sunan Gunungjati untuk berguru, demikian juga yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Drajat.¹³

4. Perkawinan dan Keturunan Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga memiliki dua istri yaitu yang pertama bernama Dewi Saroh binti Maulana Ishaq dan yang kedua bernama Dewi Sarokah atau Siti Zaenab binti Sunan Gunung Jati. Jadi isteri pertama Sunan Kalijaga merupakan saudara kandung Raden Paku

¹³Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. 26-29.

(Sunan Giri). Tetapi ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga juga menikah dengan Siti Khafshah binti Sunan Ampel. Jika memang benar, maka Sunan Kalijaga mempunyai tiga istri yaitu Dewi Saroh yang mempunyai putra Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Ruqoyyah dan Dewi Sofiah. Kemudian dengan Dewi Sarokah mempunyai lima anak, yaitu Kajeng Ratu Pembayun (istri Sultan Trenggona), Nyai Ageng Panenggak (istri Kyai Pakar), Sunan Hadi, Raden Abdurrahman dan Nyai Ageng Ngerang. Adapun dengan Siti Zaenab melahirkan putra Sunan Panggung.¹⁴

5. Akhir Hayat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga tutup usia pada abad ke 16-M, atau sekitar tahun 1580 M. Sehingga masyarakat pada saat itu menyakini bahwa ia dimakamkan di Desa Kadilangu, Demak, Jawa Tengah. Dimana area makam Sunan Kalijaga masih berada di dalam kota Demak tepatnya kurang lebih berjarak 3 km dari Masjid Agung Demak. Seperti halnya makam-makam para Wali Songo pada umumnya, makam Sunan Kalijaga bertepatan di dalam sebuah bangunan tungkub yang berdinding tembok dan dengan hiasan yang terbuat dari ukiran kayu.¹⁵ Wafatnya Sunan Kalijaga berkaitan dengan pergantian kepala perdikan Kadilangu oleh putranya. Dapat dikatakan bahwa Sunan Kalijaga hidup selama lebih dari 100 tahun. Sunan Kalijaga telah berkelana di Pulau Jawa dari pertengahan abad ke-15 hingga abad ke 16-M. Tentu saja banyak pula dakwah-dakwah yang telah disampaikannya kepada masyarakat Jawa hingga masih membekas sampai saat ini. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana ajaran Islam yang pada saat ini telah mengakar dan menjadi mayoritas di Jawa.¹⁶

¹⁴Alfa Syahriar, *Fikih Kejawen*, 70-71.

¹⁵Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 257.

¹⁶Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), 111-112.

B. Pendidikan Non Formal

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Sehingga *paedagogie* dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan di terjemahkan menjadi “*education*”, berasal dari bahasa Yunani *educare* yang artinya membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar dapat tumbuh dan berkembang.¹⁷ Secara luas pengertian pendidikan secara etimologis yaitu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang kehidupan manusia. Sedangkan secara teoritis, ada yang berpendapat bahwa bagi manusia pada umumnya pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran, itu artinya bahwa sebelum menikah ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum nantinya mendidik anak keturunannya. Namun secara praktis ada yang berpendapat bahwa pendidikan dimulai sejak bayi terlahir dan bahkan sejak bayi masih di dalam kandungan. Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan sudah melekat erat pada diri manusia sepanjang zaman.¹⁸

Pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap individu sebab pendidikan dapat mengembangkan kemampuan manusia. Pendidikan adalah sebuah proses merekonstruksi atau mereorganisasi pengalaman sehingga menambah pengalaman, serta menambah kemampuan untuk mengarah pada pengalaman berikutnya. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup anak-anak. Secara umum pengertian pendidikan yaitu proses aktualisasi potensi dan pengumpulan pengalaman melalui mekanisme-mekanisme agar seseorang dapat diakui sebagai manusia

¹⁷Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 26.

¹⁸Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

serta mendapatkan keselamatan dan kebaagian dalam menjalani hidupnya.¹⁹

2. Pengertian Pendidikan Non Formal

Pengertian mengenai pendidikan non formal memiliki cakupan yang sangat luas, pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, jalur pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.²⁰ Pendidikan non formal merupakan aktivitas belajar diluar system pendidikan formal yang dilakukan secara terorganisir. Pendidikan non formal merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat dipilih oleh sebagian masyarakat, selain jalur pendidikan formal. Pendidikan non formal mempunyai sifat pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pendidikan non formal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat harus dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi serta pengelolaan program, serta dijadikan sebagai pengembangan program pendidikan di masa yang akan datang.²¹

Pengertian pendidikan non formal menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Hamojoyo, pendidikan non formal merupakan usaha yang terorganisir secara sistematis di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial untuk meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

¹⁹Dwi Siswoyo, et al, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 54

²⁰Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Non Formal* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 38.

²¹S. Miradj dan Sumarno, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Non Formal," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1, No.1 (2014), 9.

- b. Menurut Coombs, pendidikan non formal yaitu kegiatan pendidikan yang terorganisasi, yang diselenggarakan di luar pendidikan formal, yang diselenggarakan secara tersendiri atau bisa diartikan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan tujuan untuk memberikan layanan khusus kepada masyarakat dalam mencapai tujuan belajar.
- c. Menurut Niehoff, berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah sebagai suatu tujuan kita yang memuat metode dalam menilai kebutuhan dan minat seseorang baik usia remaja atau orang dewasa yang putus sekolah di negara berkembang, berkomunikasi dengan mereka, memotivasi mereka, serta kegiatan yang terkait yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kehidupan standart mereka.

Dari pengertian pendidikan non formal diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan non formal merupakan jenis pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal yang telah direncanakan secara matang da berorientasi pada pembelajaran mandiri.

3. Fungsi Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal berfungsi untuk membantu dalam mempercepat suatu program pembangunan sebab di dalam proses pembangunan diperlukan sejumlah besar tenaga yang terampil dalam berbagai bidang yang mana tidak dapat dilayani dalam kurun waktu yang cepat dan tepat oleh program pendidikan formal. Dalam hal ini maka pendidikan non formal dapat mempercepat proses pelayanan dalam waktu yang relatif singkat.²²

Pendidikan non formal menjadi salah satu media yang memberikan kontribusi

²²Admin Imadikus, "Tujuan Pendidikan Non Formal dan Fungsi Pendidikan Non Formal," <https://imadikus.or.id/tujuan-pendidikan-nonformal-dan-fungsi-pendidikan-nonformal/>, diakses minggu, 28 Mei 2023.

terhadap upaya dalam penuntasan wajib belajar yang sarasanya yaitu orang yang kurang mampu yang berada dalam usia produktif. Keberhasilan sektor pendidikan non formal dipengaruhi oleh kecukupan serta kemampuan tenaga pendidik, sehingga yang menjadi persoalannya yaitu kurangnya ketersediaan tenaga pendidik dan sering mendapatkan pendidikan non formal yang ada di daerah pedesaan, padahal peran pendidikan non formal di pedesaan sangat diperlukan mengingat bmasih tingginya angka putus sekolah.²³ Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting serta strategis dalam usaha merealisasikan arahan demi tercapainya masa depan yang tangguh. Strategi tersebut diarahkan pada perkembangan kesempatan kerja, kreativitas lokal dan kesadaran mencapai usaha dalam mencukupi kebutuhan.

4. Tujuan Pendidikan Non Formal

Ditinjau dari faktor tujuan pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab menggapai serta memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya. Dalam kapasitas inilah muncul pendidikan non formal yang bersifat multi purpose. Ada tujuan-tujuan pendidikan non formal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar seperti pendidikan keaksaraan, keterampilan vokasional, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, dan citra diri serta nilai hidup.²⁴

Pendidikan non formal sebagai subsistem pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan memperoleh semangat kebangsaan yang cinta tanah air, dan menumbuhkan manusia-manusia yang dapat

²³Joko Sutarto, *Pendidikan Non Formal, Konsep Dasar, Proses. Pembelajaran, dan Pemberdayaan masyarakat*, Semarang: Unnes Press, 2007), 49.

²⁴Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Non Formal*, 39.

membangun dirinya serta bersama-sama serta dapat bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.²⁵ Sehingga dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan non formal harus mampu membina serta memperkembangkan potensi mental dan fisik yang seimbang dan selaras dengan warga masyarakat agar menyadari kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk Tuhan maka warga masyarakat diharapkan memiliki daya kendali dalam bertindak laku dalam perbuatannya, sedangkan sebagai makhluk biologis diharapkan masyarakat agar memiliki kemampuan untuk dapat berkembang menjadi tenaga yang produktif dalam usaha pembangunan.

5. Karakteristik Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal. Diantara karakteristik pendidikan non formal sebagai berikut:

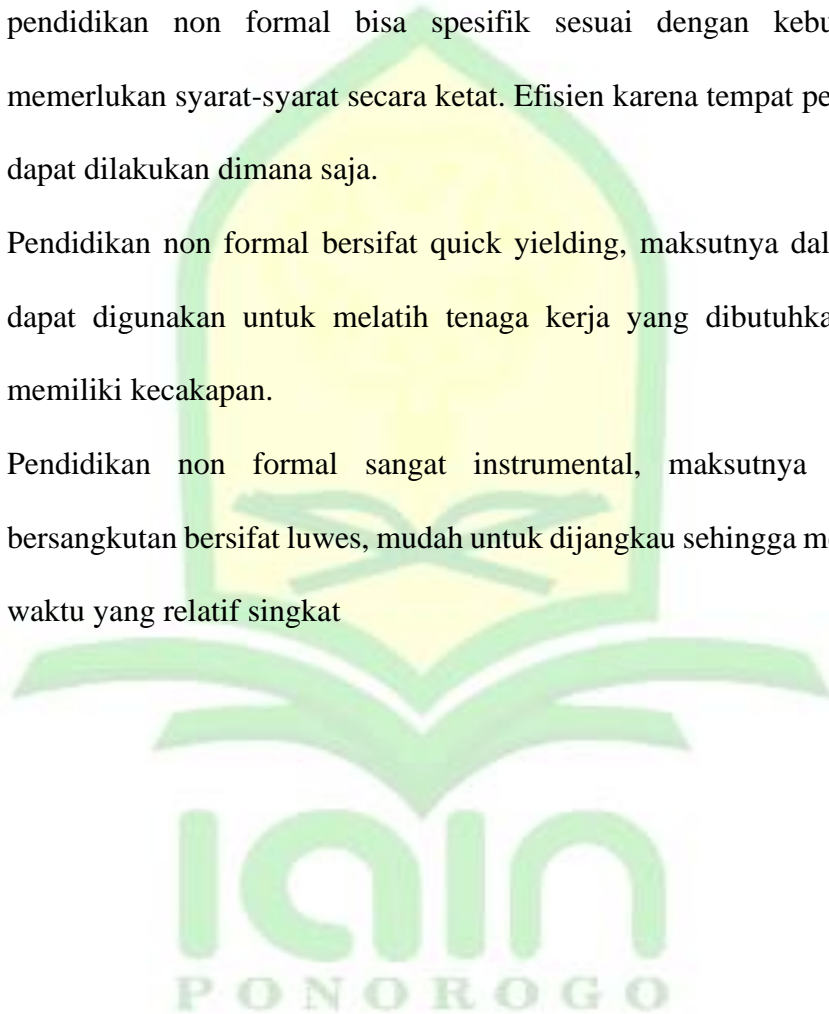
- a. Pendidikan non formal bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang akan dipergunakan, hal tersebut menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Berpusat pada objek pendidikan. Artinya dalam pendidikan non formal masyarakat sebagai pengambil inisiatif dan mengontrol proses belajar.
- c. Waktu penyelenggaraan relatif singkat, dan tidak berkesinambungan.
- d. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan yang langka, sehingga diusahakan menggunakan sumber-sumber lokal seoptimal mungkin.²⁶

²⁵Joko Sutarto, *Pendidikan Non Formal, Konsep Dasar, Proses, Pembelajaran, dan Pemberdayaan masyarakat*, Semarang: Unnes Press, 2007), 46.

²⁶Muchlisin Riadi, "Pendidikan Non Formal- Pengertian, Fungsi, Karakteristik, dan Jenis," <https://www.kajianpustaka.com/2022/09/pendidikan-nonformal.html>, diakses Minggu, 28 Mei 2023.

6. Sifat-sifat Pendidikan Non Formal

- a. Pendidikan non formal lebih fleksibel, maksudnya bahwa penyelenggaraanya disesuaikan dengan kesempatan yang ada. Dari segi tujuan, maka tujuan pendidikan non formal bisa lebih luas dan spesifik sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pendidikan non formal lebih efektif dan efisien, bersifat efektif karena program pendidikan non formal bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat secara ketat. Efisien karena tempat penyelenggaraannya dapat dilakukan dimana saja.
- c. Pendidikan non formal bersifat quick yielding, maksudnya dalam waktu singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama yang memiliki kecakapan.
- d. Pendidikan non formal sangat instrumental, maksudnya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah untuk dijangkau sehingga menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat



BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA AGUS SUNYOTO

A. Biografi Agus Sunyoto

Dalam buku Atlas Wali Songo disebutkan bahwa Agus Sunyoto lahir di Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959. Beliau memulai pendidikannya dengan belajar di bangku SDN Tembaan I Surabaya, SMP Simpang Jaya Surabaya, dan SMAN IX Surabaya. Kemudian setelah lulus beliau melanjutkan studinya di FPBS IKIP Surabaya di Fakultas Keguruan Sastra dan Jurusan Seni Rupa, dan pada tahun 1985 ia berhasil menyelesaikan S1-nya. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pascasarjana IKIP Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah, dan berhasil menyelesaikan S2 nya pada tahun 1990.

Selain mengikuti pendidikan formal, beliau juga menempuh pendidikan nonformal di tingkat SMP, yakni dengan belajar di beberapa sekolah Islam inklusif atau yang dikenal sebutannya dengan pondok pesantren. Pertama-tama, beliau mengikuti pembelajaran ilmu hikmah di Pondok Pesantren Nurul Haq yang berlokasi di Surabaya, di bawah asuhan KH. M. Ghufron Arif. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haq, beliau melanjutkan pendidikan dengan berguru pada KH. Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Pada tahun 1994, beliau masuk Pesulukan Tariqah Agung (PETA), Kauman, Tulungagung atas asuhan KH. Abdul Jalil Mustaqim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqim. Beliau adalah seorang yang akrab disapa Romo Guru, menjalankan amanah sebagai wali/pengasuh di portal jejaring sosial (online) kanal budaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Arifin di Malang serta menduduki jabatan sebagai anggota aktif dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Selain itu, sesuai data dan informasi dari portal resmi nu.or.id, Fathoni mengungkapkan Agus Sunyoto telah didelegasikan sebagai Ketua Umum lembaga kemasyarakatan NU sejak diperkenalkannya Pengurus Pusat Lembaga Seni Budaya

Muslimin Nahdlatul Ulama (PP Lesbumi). NU) yang berperan aktif dalam memaparkan pemikiran – pemikiran masyarakat adat nusantara.¹

Agus Sunyoto adalah seorang penulis, juga seorang tokoh Nahdlatul 'Ulama yang pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Nahdlatul Ulama (Lesbumi) PBNU. Selain sebagai Ketua Lesbumi, Agus Sunyoto juga merupakan inisiator/penggagas Saptawikrama, yakni aturan atau pedoman kebijakan NU yang memuat kebijakan dan menentukan sikap terhadap persoalan yang sedang dilirik oleh masyarakat setempat, yang di dalamnya berisi tujuh strategi kebudayaan. Selain itu, beliau juga seorang sosok sejarawan yang memiliki komitmen tinggi, terlihat dari setiap karya yang ia buat dalam mengkoreksi kekeliruan yang mungkin terjadi dalam sejarah.

Sekaligus memberikan kepastian kepada masyarakat bahwa latar belakang sejarah Wali Songo adalah kenyataan bukan khayalan, maka dibuktikan dengan salah satu karyanya yang luar biasa bahwa beliau menyusun buku Atlas Wali Songo dengan metodologi yang lengkap dan dapat dibuktikan secara arkeologis di mana matanya melihat penyebaran Islam di Nusantara secara mendalam dengan tokoh-tokoh asli, bukan fiksi. Bahkan buku Atlas Wali Songo pernah mendapat kehormatan dan dinobatkan sebagai “Buku Sejati Hidup Terbaik” pada tahun 2014 yang diadaptasi melalui Islamic Book Fair. Penghargaan diserahkan oleh Direktur Komite Peringatan Ikatan Distributor Indonesia (IKAPI) Setia Dharma Madjid Center kepada Agus Sunyoto di Istora Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat.²

Awal mula ia menulis yaitu ketika dia duduk di bangku kelas II SMA, dimana pada saat itu ayahnya telah membelikan mesin ketik untuk dia gunakan selama latihan menulis. Pada tahun 1983 cerpen yang ditulisnya pada ajang Pekan Seni FKSS IKIP Surabaya

¹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), 485.

²Fathoni Ahmad, “Profil K.H Agus Sunyoto, Sejarawan Berdedikasi Tinggi,” (Online), <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>, diakses pada Kamis 12 Januari 2023.

dinyatakan sebagai pemenang ke-2 dan ke-3. Hal itu menjadi salah satu yang memacu semangatnya dalam menulis. Kemudian di tahun 1984 ia memulai menulis artikel dan cerpen di Harian Jawa Pos, dilanjutkan dengan menulis cerbung berjudul *Orang-orang Bawah-bawah tanah* pada tahun 1985. Di balik bakatnya dalam menulis tersebut tidak lepas dari dukungan orang tuanya.

Beliau memulai kariernya sebagai kolumnis sejak tahun 1984, kemudian di tahun 1986-1989 beliau menjadi seorang *freelance writer* Jawa Pos National Network (JPNN), yang sering menulis novel dan artikel di Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, Republika, dan Merdeka. Sejak tahun 1990-an ia mulai aktif di LSM dan melakukan penelitian sosial dan sejarah, dan hasil dari penelitian tersebut di tuangkan dalam bentuk laporan ilmiah atau dalam bentuk novel.³

B. Karya-karya Agus Sunyoto

Agus Sunyoto merupakan seorang peneliti, intelektual dan pakar sejarah Islam Nusantara, beliau telah banyak menyalurkan tulisan-tulisannya di media massa baik itu berupa artikel ilmiah maupun dalam bentuk buku-buku cetak. Karya Agus Sunyoto yang berupa tulisan-tulisan fiksi banyak di publikasikan dalam bentuk cerita bersambung, diantaranya di Jawa Pos yaitu *Anak-anak Tuhan* (1985), *Orang-orang Bawah Tanah* (1985), *Ki Ageng Bandar Wonosobo* (1986), *Khatra* (1987), *Hizbul Khoifi* (1987), *Khatraat* (1987), *Gembong Kertapati* (1988), *Vi Daevo Datom* (1988), *Angela* (1989), *Bait Al-Jauhar* (1990), *Angin Perubahan* (1990). Di Harian sore Surabaya Post: *Sastra Hajendra Pangruwat Diyu* (1989), *Kabban Habbakuki* (1990), *Misteri di Snelius* (1992), *Kabut Kematian Nattaya* (1994), *Daeng Sekara* (1994-1995), *Sang Sarjana* (1996), *Jimat* (1997). Di Harian Surya:

³Budi, "Biografi K.H Agus Sunyoto," (Online), <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd>, diakses pada Kamis 12 Januari 2023.

Dajjal (1993). Di Radar Kediri: *Babad Janggala-Panjalu* dengan episode:(1) *Rahuwhana Tattwa*, (2) *Ratu Niwatakawaca*, (3) *Ajisaka dan Dewa Changkara*, (4) *Titisan Darah Baruna*. Di Harian Bangsa: *Suluk Abdul Jalil* (2002).⁴

Kemudian karya-karyanya dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan diantaranya yaitu *Sumo Bawuk* (Jawa Pos, 1987), *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa* (LPLI Sunan Ampel, 1990), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Kalimasahada, 1994), *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP Ansor Jatim, Surabaya, 1995), *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996), *Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Lingkaran Studi Kebudayaan, 1999), *Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Pemkab Malang, 2001), *Syekh Siti Jenar I* (LKiS Yogyakarta), *Syekh Siti Jenar II* (LKiS Yogyakarta, 2003), *Syekh Siti Jenar III* (LKiS Yogyakarta, 2003), *Syekh Siti Jenar IV* (LKiS Yogyakarta, 2004), *Syekh Siti Jenar V* (LKiS Yogyakarta, 2004), *Syekh Siti Jenar VI* (LKiS Yogyakarta, 2005), *Syekh Siti Jenar VII* (LKiS Yogyakarta, 2005), *Sufi Ndeso vs Wahabi Kota* (Mizan Group Jakarta, 2012), *Dajjal* (LKiS, 2006), *Rahwana Tattwa* (LKiS, 2006), *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2003), *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2004), *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2005), *Dhaeng Sekara: Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* (Diva Press, 2010), *Lubang-Lubang Pembantaian/Pemberontakan FDR/PKI 1948* (Grafti Press, 1990).

Dan karya terbarunya yang menjadi salah satu karya fenomenalnya yaitu buku *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Buku

⁴Fantris Fitrandi Nahkar Saputra, "Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX," *etheses.iain ponorogo*, (November 2019), 60-62.

tersebut mengisahkan penyebaran ajaran Islam di Nusantara yang tokoh-tokohnya nyata tidak sekedar dongeng.⁵

C. Tinjauan Tentang Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto

Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto berisi informasi tentang penyiaran agama Islam yang diutarakan oleh Wali Songo, khususnya pada akhir abad ke-15 M hingga akhir abad ke-16 M, dan menjadi pencapaian utama sepanjang abad dalam kisah keberadaan penyebaran Islam di Nusantara, khususnya tanah Jawa. Hal ini seharusnya menjadi pencapaian utama sepanjang keberadaan penyebaran Islam, mengingat kemunculan para pedagang muslim sejak 674 M tidak begitu diikuti dengan penyebaran Islam secara merata di kalangan penduduk setempat, hingga kehadiran para pendakwah yang menyiarkan Islam di pulau Jawa, dikenal dengan nama Wali Songo, dimana hingga saat ini makam-makam mereka masih sangat diperhatikan dan dijadikan sebagai tempat ziarah oleh kelompok umat Islam dari seluruh masyarakat di Indonesia.

Maksud di balik pembuatan Buku Atlas Wali Songo ini adalah untuk mengoordinasikan atau menghimpun bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan budaya, sosial dan penalaran filosofis ke dalam sebuah buku berjudul Atlas Wali Songo tersebut. Berbagai panduan dalam buku ini memberikan data yang berkaitan dengan daerah dan peristiwa yang terjadi menurut semua gerakan Wali Songo, khususnya di pulau Jawa. Penyiaran dan penyebaran agama Islam oleh Wali Songo mempunyai makna otentik yang tinggi dan juga penting, karena metode yang digunakan dalam menyebarkan Islam adalah melalui perspektif sosial yang selama ini dianut oleh masyarakat dan budaya setempat. Misalnya, agama dan keyakinan, pergaulan sosial, bahasa, ekspresi, dan lain-lain.

⁵Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 485.

Penelitian dan penulisan mengenai latar belakang sejarah Wali Songo memiliki daya tarik yang luar biasa, yakni selain menurut perspektif Islam, juga menurut perspektif sejarah kebudayaan.⁶

Tujuan dibuatnya buku Atlas Wali Songo untuk pembaca yaitu dimana kita sebagai orang yang hanya mendengar kisah dan sejarah tentang Wali Songo melalui lisan ke lisan seperti halnya ceramah dan dakwah mengingat sumber-sumbernya tidak terverifikasi, sehingga tingkat legitimasinya rendah atau secara keseluruhan masih meragukan. Selain itu, selama ini juga kita selalu terombang-ambing antara mitos dan fakta mengenai sejarah Wali Songo, akibatnya ketika kita menyampaikan kembali kepada orang lain kita merasa kurang yakin. Namun, dengan disusunnya buku Atlas Wali Songo dengan membacanya membuat kita memperoleh pijakan historis yang kuat, mendapatkan bukti-bukti historis yang mana tingkat validitasnya lebih tinggi sehingga dapat menyakinkan tentang sejarah Wali Songo.⁷

D. Konsep Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga Menurut Buku Atlas Wali Songo

Sebelum memasuki pembahasan mengenai pandangan Sunan Kalijaga terhadap pendidikan, perlunya sedikit untuk melihat sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Sejarah awal masuknya Islam di Indonesia terlebih dahulu yaitu agama Hindu dan Budha yang pada saat itu mampu menguasai Indonesia dengan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Taruma Negara di Jawa Barat, Sriwijaya di Sumatera dan lain sebagainya.

Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, antara lain melalui transaksi jual beli, adat istiadat dan budaya, pengajaran dan pendidikan, serta kekuatan politik. Dengan cara itulah agama Islam dapat diterima oleh masyarakat yang notabenehnya menganut agama

⁶*Ibid.*, xv.

⁷*Ibid.*, ix.

Hindu dan Budha. Islam tidak pernah mengajarkan untuk perang, itu sebabnya Islam masuk ke Indonesia berjalan secara damai. Hal tersebut yang sering diterapkan oleh juru dakwah yang ada di Jawa yaitu Wali Songo dalam menyi'arkan agama Islam, salah satunya yaitu Sunan Kalijaga yang memiliki peranan penting terhadap penyebaran agama Islam di Nusantara.

Secara garis besar, penyebaran Islam pada masa kerajaan Majapahit masih mengalami pasang surut, dikarenakan masih sulitnya Islam sebagai agama pendatang untuk masuk ke Nusantara. Selain itu, nusantara juga masih disibukan dengan perang saudara antara kerajaan Kediri dan kerajaan Majapahit. Dengan begitu, Sunan Kalijaga berusaha untuk mengembangkan pendidikan di Nusantara pada masa itu, dengan segudang pemahaman tentang agama, sosial, dan ilmu tentang pendidikan.⁸

Dalam *Babad Demak* dikisahkan bahwa Raden Sahid, anak Adipati Wilatikta, memulai dakwahnya di Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga, dengan harapan sepenuhnya untuk mengalihkan keyakinan Indramayu dan Pamanukan kepada Islam. Setelah cukup lama berdakwah, Raden Sahid mengeluarkan amalan-amalan ruhani yang mendalam melalui uzlah di Pulau Upih dalam waktu yang sangat lama sepuluh hari, dan amalan-amalan tersebut diselesaikan telah diakui oleh Tuhannya, beliau kemudian diangkat sebagai wali dan memiliki gelar Sunan Kalijaga.⁹

Dengan demikian tentunya Sunan Kalijaga memiliki pemikiran yang menarik dan lebih khususnya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas melalui pendidikan yang dilakukannya. Misalnya pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan acara sekaten, beliau memainkan wayang yang begitu terkenal dan

⁸Mohammad Haris, "Perkembangan Islam di Indonesia," <http://blog.uin-malang.ac.id/ariesduro/2010/12/02/perkembangan-islam-di-indonesia/> diakses Rabu 31 Mei 2023.

⁹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 266.

digemari oleh masyarakat daerah setempat saat itu tanpa meminta bayaran berupa uang, namun hanya mengucapkan kalimat syahadat sebagai kesiapan mereka untuk meyakini Islam sebagai ajaran yang dijadikan pedoman. Karena wayang adalah salah satu pertunjukan yang sangat populer di kalangan masyarakat lawas yang benar-benar berpegang teguh pada kepercayaan lama atau para pendahulu, maka dengan demikian, mereka pun memeluk agama Islam.

Selain itu, wayang juga berperan sebagai sarana pelatihan dan hubungan langsung dengan daerah setempat sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik untuk tujuan penyebaran ajaran agama. Meskipun demikian, wayang masih bersifat dunia lain dan sarat dengan kemusyrikan, sehingga perlu ditingkatkan dan diintegrasikan ke dalam pelajaran Islam, dengan harapan pelajaran Islam dapat menyebar dan ditanamkan di hati setiap masyarakat.

Konsep pendidikan non formal tersebut dilakukan oleh Sunan Kalijaga melalui pendekatan kebudayaan, dimana Sunan Kalijaga berusaha untuk memadukan budaya masyarakat dengan ajaran-ajaran Islam, seperti halnya pertunjukan wayang yang digemari masyarakat. Dikarenakan beliau melihat bahwa posisi budaya dapat mewakili jiwa dari masyarakat, yang mana tradisi dan budaya telah melekat ke dalam jiwa masyarakat, oleh sebab itu akan sulit jika dalam menyebarkan agama Islam dilakukan secara langsung. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak pernah memaksa seseorang untuk mengikuti ajarannya dan masuk Islam, akan tetapi dengan menyerang dari segi seni dan budaya masyarakat, sehingga masyarakat dengan sendirinya mau menerima dan masuk Islam, dan Islam dapat berkembang cepat. Hal tersebut membuat pendidikan non formal yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga lebih efektif dan efisien.¹⁰

¹⁰*Ibid.*, 267.

Pendidikan nonformal Sunan Kalijaga yang pertama kali diajarkan oleh Sunan Kalijaga kepada masyarakat umum adalah tentang tauhid yang dilakukannya berkat seni wayang. Dengan menunjukkan tauhid, syariat yang lain akan mengikuti secara konsekuen. Maka dengan itu kiranya dapat tergambarkan dengan sangat baik tentang tujuan yang dibutuhkan Sunan Kalijaga selama menjalani pendidikan nonformal yang dilakukannya, khususnya untuk memperluas ketaqwaannya kepada Allah.

Selain itu, konsep pendidikan nonformal Sunan Kalijaga lainnya adalah membuat melodi-melodi atau tembang-tembang yang berisi doa untuk anak-anak dan orang dewasa, yang jika ditelaah mengandung implikasi filosofis yang mendalam seperti yang terkandung dalam tembang *Kidung Rumekso Ing Wengi* dan *Lir-ilir*. Selain itu, Sunan Kalijaga juga menunjukkan nilai-nilai keislaman melalui nilai-nilai sosial dan kebudayaan masyarakat setempat, yang dapat dilacak dalam karya-karyanya, baik sebagai sumber tersusun, ukiran atau sumber yang berbeda. Karya Sunan Kalijaga mengandung ajaran Islam, yaitu *Suluk Linglung* dan *Serat Dewa Ruci*.

Adapun kisah-kisah yang terkandung dalam *Suluk Linglung* dan *Serat Dewa Ruci* memanifestasikan sifat-sifat yang harus dipegang teguh oleh umat Islam. Sehingga melalui penuturan kedua karya Sunan Kalijaga ini cenderung terlihat pesan sisipan pelajaran Islam di dalamnya, mulai dari syariat, Hakikat, hingga sampai pada Ma'rifat.

Dalam bait-bait *Suluk Linglung*, Nabi Khidir memahami betapa pentingnya ruhani melalui cahaya hitam, merah, dan kuning. Cahaya-cahaya tersebut merupakan pancaran tiga hati manusia yang menjadi penghambat bagi manusia untuk sampai kepada Penciptanya. Dalam tarekat Akmaliah yang menampilkan pelajaran-pelajaran Sunan Kalijaga, penggalan-penggalan bait *Suluk Linglung* ini diuraikan lebih ketat lagi dengan istilah-istilah khusus tasawuf, misalnya cahaya gelap yang disamakan dengan *Nafsu Lawwamah*, cahaya

merah yang disamakan dengan *Nafsu Ammarah*, dan cahaya kuning yang setara dengan *Nafsu Sufiyah*.

Akhir dari perjalanan mendalam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang begitu mengagumkan, terdapat pada diri Nabi Kidhir diilustrasikan secara mendalam dalam *Suluk Linglung* sebagai empat jenis cahaya (gelap, merah, kuning dan putih) digantikan oleh satu nyala cahaya dengan delapan warna yang berkilau lagi indah dan terang sebagaimana terangnya sebuah permata. Begitulah kemungkinan mikrokosmos manusia dalam mikrokosmos alam semesta, di mana seluruh alam semesta divisualkan dalam diri manusia. Sejumlah besar lampu dipasang, ada satu wujud yang bukan laki-laki atau perempuan. Inilah yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menggunakan sumber-sumber lokal yang ada di sekitarnya sebagai upaya menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan nonformal.¹¹

Kemudian konsep pendidikan non formal Sunan Kalijaga lainnya yaitu cara beliau mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan bergerak mulai dari satu tempat lalu ke tempat berikutnya, yang mana disetiap tempat ia memiliki nama panggilan atau samaran tersendiri. Sebagai Wali yang pandai mendalang, kala itu setelah masjid Demak resmi diresmikan Sunan Kalijaga selalu melakukan pertunjukan Wayang Kulit yang dilakukan sehabis shalat Jum'at. Pertunjukan Wayang tersebut selain untuk menghibur hal tersebut juga dilakukan sebagai medianya dalam proses pembelajarannya dengan masyarakat Jawa. Sehingga tidak dapat dipungkiri karena kemampuannya yang menakjubkan sebagai seorang dalang yang mahir dalam memainkan wayang, maka Sunan Kalijaga selama mengajarkan ajaran Islam di Jawa dikenal sebagai dalang yang memiliki berbagai nama samaran. Diantara nama samaran yang digunakan Sunan Kalijaga selama berdakwah yaitu

¹¹*Ibid.*, 275.

Ki Dalang Sida Brangti (Pajajaran), Ki Dalang Bengkok (Tegal), Ki Dalang Kumendung (Purbalingga), Ki Unehah (Majapahit).¹²

Sebagai seorang dalang Sunan Kalijaga dalam pertunjukan media pembelajarannya untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa sering memberikan pesan yang mendidik terhadap masyarakat, salah satunya yaitu pesan tentang hakikat hidup rukun dan baik. Dengan demikian, yang dilakukan Sunan Kalijaga sebagai seorang dalang dalam melestarikan budaya yang telah ada. Yang mana masyarakat Jawa pada saat itu masih banyak yang menganut kepercayaan lama, sehingga tidak mudah untuk agama baru masuk dan menggantikan agama yang lama. Oleh karena itu Sunan Kalijaga tidak pernah menentang hal tersebut, justru beliau malah melestarikan adat istiadat dengan memberikan makna baru sehingga secara perlahan dapat mengajak masyarakat untuk meninggalkan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut yang menjadikan pendidikan non formal Sunan Kalijaga lebih fleksibel.¹³

Konsep pendidikan non formal Sunan Kalijaga selanjutnya yaitu merancang dan melakukan pelatihan membuat baju takwa yang sesuai dengan baju masyarakat Islam di Jawa, yang merupakan hasil modifikasi baju tradisional Jawa. Dalam menyebarkan ajaran Islam Sunan Kalijaga senantiasa mengenakan pakaian adat Jawa, yaitu dengan mengenakan blangkon. Bahkan Sunan Kalijaga diyakini sebagai orang pertama yang berhasil mengerjakan baju yang sesuai dengan masyarakat Jawa atau biasa disebut dengan baju takwa, dimana yang semula baju tersebut berlengan pendek yang kemudian pakaian tersebut disempurnakan oleh Sultan Agung diganti dengan lengan panjang yang diujung lengannya tanpa diberi belahan sehingga terasa longgar jika dipakai. Sehingga pakaian tersebut menjadi

¹²Ahmad Nur Waqid, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *etheses.iain ponorogo*, (September 2020), 60.

¹³Pungki Kusuma, *Jejak Perjuangan Sunan Walisongo* (Yogyakarta: Yayasan Festival Walisongo, 1999), 145.

pakaian adat yang umumnya digunakan oleh masyarakat pada hari-hari tertentu atau acara besar seperti pernikahan.¹⁴



¹⁴Ahmad Nur Waqid, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," 68.

BAB IV

PENDIDIKAN NON FORMAL YANG DITERAPKAN SUNAN KALIJAGA DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO

A. Pola Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga Dalam Buku Atlas Wali Songo

Sunan Kalijaga merupakan pendidik sekaligus pendakwah yang telah berhasil menyampaikan ajaran Islam serta mampu dalam menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa dengan cara yang terbilang cukup menarik. Dalam menyebarkan ajarannya beliau memadukan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat dengan tidak menghilangkan kebiasaan atau kultural masyarakat setempat. Selain itu ia juga menyisipkan ajaran Islam ke dalam ritual yang biasa dilakukan masyarakat sebagai tradisi mereka. Di bawah ini adalah beberapa pola pendidikan non formal yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran agama Islam sehingga dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya paksaan:

1. Pendidikan Melalui Tembang

Sebagai seorang seniman, Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam berhasil menciptakan beberapa karya seni, hal tersebut yang menggambarkan pendiriannya. Dalam menyebarkan ajaran Islam beliau juga menggunakan tembang sebagai media dakwahnya. Tembang ini digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media pendidikannya dalam menggambarkan dan memuji sesuatu yang dianggap penting untuk menggantikan gestur pengakuan yang umumnya digunakan oleh penganut agama Hindu Budha, selain itu tembang ini juga digunakan sebagai pelindung sebagaimana halnya *Kidung Kawedar* atau *Kidung Sarira Ayu* dan *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Menurut *Primbon* milik K.H.R. Mohammad Adnan, sebagaimana Sunan Bonang yang telah menyempurnakan ricikan gamelan dan mengubah irama gending,

Sunan Kalijaga juga berhasil menciptakan lagu sekar ageng dan sekar alit serta menyempurnakan irama gending-gendingnya.

Di antara tembang-tembang ciptaan Sunan Kalijaga yang terkenal dan paling dipertahankan masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang disampaikan dalam langgam dandangula, sebagai berikut:¹

Tabel I.1 Syair Tembang *Kidung Rumeksa ing Wengi*

| Bahasa Jawa (Asli) | Bahasa Indonesia |
|---|--|
| <p><i>Ana kidung rumeksa ing wengi, teguh ayu luputa ing lara, / luputa bilahi kabeh/ jin setan datan purun/ paneluhan tan ana wani/ miwah panggawe ala/ gunane wong luput/ geni atemahan tirta/ maling adoh tan ana ngarah ing kami/ guna duduk pan sirna//.</i></p> <p><i>Sakehing lara pan samnya bali/ sakehing ama sami miruda/ welas asih pandulune/ sakehing braja luput/ kadi kapuk tibanireki/ sakehing wisa tawa/ sata kurda tutut/ kayu aeng lemah sangar/ sanging landak/ guwaning mang lemah miring/ myang pakiponing merak//.</i></p> | <p>Ada do'a nyanyian diwaktu malam hari/ Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit/ Terbebaslah dari segala petaka/ Jin dan setanpun tidak mau mendekat/ Segala jjenis sihirpun tidak mempan/ Apalagi perbuatan jahat/ Terlepas dari marabahaya/ Api menjadi air/ Pencuripun menjauh dariku/ Tujuh bahaya akan lenyap//</p> <p>Semua penyakit pulang ke tempat asalnya/ Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih/ Semua senjata tidak mengena/ Bagaikan kapuk yang jatuh di besi/ Segenap racun menjadi tawar/ Binatang buas menjadi jinak/ Pohon Ajaib/ Tanah angker/ Lubang ladak/ Gua orang/ Tanah miring dan sang merak//.</p> |

Melodi *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebuah karya sastra yang muncul karena perpaduan harmonis antara perasaan dan perenungan pengarangnya. Awal

¹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), 270.

mula munculnya *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah harapan agar diselaraskan dengan budaya Jawa sehingga individu dapat mengakui dan menerimanya tanpa paksaan. Dengan asumsi terlihat jelas dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, ada kata-kata yang tertulis dalam kalimat kidung yang termasuk sebagai do'a atau mantra untuk menolak *bala'* (bencana) di malam hari, misalnya, teluh, ilmu hitam, santet, maling/pencuri, segala perbuatan buruk dan malapetaka, serta sebagai pembebas dari segala sesuatu yang dapat merusak keamanan diri itu sendiri.

Sementara itu, makna lagu kidung secara tersirat adalah untuk mengingatkan manusia agar senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga diyakini dapat benar-benar menjauhi segala kutukan dan malapetaka. Oleh karena itu diharapkan untuk terus menerus memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap hati masyarakatnya.² Dalam tembang ini, Sunan Kalijaga merumuskan beberapa doa dalam bahasa Jawa yang dapat membebaskan dirinya dari serangan berbagai penyakit, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, dalam setiap bait dinyatakan dengan pasti bahwa lagu ini menyelamatkan diri dari penyakit, segala malapetaka, jin dan setan, serta perilaku-perilaku buruk. Terbukti dengan memperdengarkan tembang *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, hal-hal buruk akan dijauhkan, misalnya jampi-jampi dan penjahat yang tidak mau mendekatinya.

Satu lagi tembang bentukan Sunan Kalijaga yang lugas namun mengandung pelajaran keduniawian yang juga diingat banyak orang Jawa, yaitu lagu *Lir-ilir*, di samping syair melodi *Lir-ilir* dalam dua dialek:³

²Aris Aryanto, "Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumeksa Ing Wengi," *Kawruh: Jurnal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 3, No.1 (2021), 46-47.

³Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 271.

Tabel 1.2 Syair Tembang *Lir-Ilir*

| Bahasa Jawa | Bahasa Indonesia |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| <i>Lir-ilir, Lir-ilir</i> | Bangunlah, bangunlah! |
| <i>Tandhure wis sumilir</i> | Tanaman sudah bersemi |
| Tak ijo royo-royo | Demikian menghihiau |
| <i>Tak sengguh temanten anyar</i> | Bagaikan pengantin baru |
| <i>Cah angon, cah angon</i> | Anak gembala, anak gembala |
| <i>Penekno blimbing kui</i> | Panjatlah pohon belimbing itu |
| <i>Lunyu-lunyu penekno</i> | Biar licin tetaplah kau panjat |
| <i>Kanggo mbasuh dodotiro</i> | Untuk mbasuh pakaianmu |
| <i>Dodotiro, dodotiro</i> | Pakaianmu, pakaianmu |
| <i>Kumitir bedah ing pinggir</i> | Terkoyak-koyak di bagian samping |
| <i>Dondomono, jlumatono</i> | Jahitlah, Benahilah! |
| <i>Kanggo sebo mengko sore</i> | Untuk menghadap nanti sore |
| <i>Mumpung padhang rembulane</i> | Mumpung bulan bersinar terang |
| <i>Mumpung jembar kalangane</i> | Mumpung banyak waktu luang |
| <i>Yo sorako, sorak iyo!</i> | Ayo bersoraklah dengan sorakan iya! |

Tembang *Lir-ilir* ini memiliki arti yang sangat dalam dan luar biasa. Jika dapat mengurai dan dimaknai secara mendalam, maka tembang ini benar-benar dapat menjadi inspirasi kacamata kehidupan. Tembang *Lir-ilir* tersebut memberikan hakikat pendidikan yang berbentuk syair-syair indah. Makna yang mendalam dalam tembang tersebut yaitu mengenai perlunya seseorang dalam memperhatikan hidup selama di dunia, jangan hanya berorientasi kepada kehidupan dunia saja akan tetapi perlunya berorientasi juga pada kehidupan akhirat sehingga di harapkan kehidupan dunia dan akhirat dapat berjalan seimbang, dalam tembang ini Sunan Kalijaga mengingatkan manusia bahwa kita semua mempunyai pertanggungjawaban kepada Tuhan yang

Maha Esa, sebab semua yang kita perbuat nantinya akan dimintai pertanggungjawaban.

Makna utama dari lagu *Lir-ilir* adalah berusaha mengajak manusia untuk dapat melanjutkan hidupnya dengan lebih berbakti kepada Penciptanya, untuk dapat meningkatkan kehidupannya secara *ma'rifat billa>h* (kenal akan Tuhan secara mendalam). Selain itu, makna yang tersirat dalam keseluruhan melodi *Lir-ilir*, khususnya tentang keimanan dalam Islam termasuk pokok-pokok Islam, penyesalan, muhasabah, dan keputusan untuk mengatasi kesalahan selagi masih ada kesempatan sebelum dijemput oleh kematian.⁴

Fungsi yang terdapat dalam tembang *Lir-ilir* yaitu fungsi religius. Fungsi religius dalam tembang tersebut memiliki sebuah pesan, dan pesan tersebut yaitu sebagai manusia kita harus mampu dalam mengatasi segala kesulitan sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan. Syair tembang ini menggambarkan seorang anak gembala yang diminta untuk memetik atau mengumpulkan buah belimbing yang diibaratkan dengan perintah sholat lima waktu.

Tabel 1.3 Syair Tembang *Gundul-Gundul Pacul*

| Bahasa Jawa | Bahasa Indonesia |
|--|--|
| <i>Gundhul-gundul pacul cul,</i> | Kepala botak tanpa rambut ibarat cangkul |
| <i>Gembelengan</i> | Geleng-geleng |
| <i>Nyunggi-nyunggi wakul kul,</i> | Membawa bakul |
| <i>Gembelengan</i> | Geleng-geleng |
| <i>Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar</i> | Bakulnya jatuuuh, nasinya tumpah berantakan di jalan |
| <i>Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar</i> | Bakulnya jatuuuh, nasinya tumpah berantakan di jalan |

⁴Mulyono, "Strategi Pendidikan dalam Tembang *Lir-ilir* Sunan Kalijaga sebagai Media Dakwah Kultural," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.5, No.1 (2020), 61.

Fungsi yang terkandung dalam tembang *gundul-gundul pacul* adalah kemampuan mendidik, yang menggambarkan seorang anak gundul (tanpa rambut), nakal, keras kepala, lancang, dan tidak bertanggung jawab. Dia juga tidak bisa mengenali hal-hal baik dan buruk, bahkan dia menganggap bahwa dia adalah orang yang paling benar, paling kompeten, dan paling cerdas dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, sehingga membuatnya menyedihkan, lebih tepatnya sombong, tinggi hati, dan tidak tahu diri.

Ketika diberi kepercayaan untuk mengemban amanah yang menyangkut kehidupan orang banyak dia bersikap tidak peduli. Akibat dari sikap sombong dan angkuhnya itu yang semestinya mendapatkan kesejahteraan dan keadilan menjadi hancur berantakan. Syair tembang *gundul-gundul pacul* mengandung nilai pendidikan sehingga seseorang tidak memiliki watak yang sombong, sebagaimana yang telah disampaikan dalam arti pentingnya lagu bahwa orang-orang yang mementingkan diri sendiri, sombong, dan ceroboh akan menimbulkan kehancuran juga kekecewaan. Selain itu itu, jika seseorang menjadi pemimpin tentunya dengan amanah dan kewajiban, haruslah mampu mengemban dan menyelesaikan perintah/amanah/kewajiban tersebut sebaik mungkin.⁵

Syair tersebut mengandung pesan yaitu tentang upaya untuk selalu mengingatkan kita dengan sesuatu hal yang berkaitan dengan perilaku luhur. Kata “gundul” yang memiliki makna yaitu kepala, dapat diartikan bahwa ketika seseorang memiliki amanah sebagai tokoh masyarakat baik itu sebagai pemimpin dalam konteks apapun, maka tidak diperbolehkan untuk berlaku sombong, semena-mena, congkak

⁵Failasuh Fadli dan Nanang Hasan Susanto, “Model Pendidikan Islam Kreatif Wali Songo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No.1, (2017), 37.

atau perbuatan yang dapat hati menyakiti hati orang lain. Sehingga hal tersebut akan menanggung akibatnya apabila tidak berhati-hati dalam berperilaku.⁶

Tabel 1.3 Syair Tembang *Sluku-Sluku Bathok*

| Bahasa Jawa | Bahasa Indonesia |
|--------------------------------|-------------------------------|
| <i>Sluku-sluku bathok</i> | Ayun-ayun kepala |
| <i>Bathoke ela-elo</i> | Kepalanya geleng-geleng |
| <i>Si Rama menyang Solo</i> | Si bapak pergi ke Solo |
| <i>Oleh-olehe payung Mutha</i> | Oleh-olehnya payung Mutha |
| <i>Mak jenthit lolo lobah</i> | Secara tiba-tiba bergerak |
| <i>Wong mati ora obah</i> | Orang mati tidak bergerak |
| <i>Nek obah medeni bocah</i> | Kalua bergerak menakuti orang |
| <i>Nek urip goleko dhuwit</i> | Kalua hidup carilah uang |

Tembang *Sluku-sluku Bathok* mengandung makna bahwa hidup tidak boleh dihabiskan hanya dengan bekerja. Waktu istirahat digunakan untuk istirahat, khususnya untuk menjaga tubuh dan otak secara seimbang. *Sluku-sluku Bathok*, maksudnya agar *bathok* (kepala) kita perlu mendapat haknya untuk beristirahat dan memaksimalkan kemampuannya. *Bathoke ela-elo* yang mengandung makna dzikir kepada Allah Swt., dimana *ela-elo* setara dengan *la> illa> ha illa>lla>h*, sehingga dapat mengendurkan syaraf-syaraf dalam pikiran. *Si Rama menyang solo* dimaksudkan untuk membersihkan atau menyempurnakan dirinya dengan mandi atau bersuci sebelum melaksanakan *solo* (sholat), untuk kemudian mendirikan ibadah, menyembah Tuhan melalui sholat tersebut dalam keadaan bersih dan suci.

Oleh-olehe payung mutha mengandung arti bahwa seseorang yang meminta akan mendapat keamanan dari Allah Swt. *Tak jenthit lolobah*, mengandung arti bahwa

⁶Adi Suprayogi, "Fenomena Lagu Dolanan Gundul-Gundul Pacul dalam Pendidikan Karakter dan Ranah Sosial," *Jurnal Imaji*, Vol.16, No.2 (2018), 115.

kematian datang dengan tiba-tiba, tidak ada manusia yang tahu kapan kedatangannya, sehingga tidak ada kuasa kita sebagai manusia untuk menunda datangnya kematian yang pasti akan menghampiri, dengan itu maka kita harus benar-benar mempersiapkannya sebaik mungkin dengan cara memperbanyak beramal shaleh sebagai bekal untuk kita menjemput ajal.

Yen obah medeni bocah, artinya bahwa ketika manusia sudah meninggal maka semua amal terputus. Sehingga manusia tersebut menginginkan untuk dapat dihidupkan kembali agar dapat memperbanyak amal shaleh, akan tetapi semua itu tidak ada gunanya sebab Allah tidak mengizinkan, hal tersebut juga akan memunculkan mudharat yang besar serta dapat menakuti orang yang masih hidup.

Yen urip goleko duwit, berarti Allah memberikan kesempatan untuk manusia selagi masih diberi kesehatan maka manfaatkan kesempatan tersebut sebaik mungkin dengan cara berkarya, meraih hidup yang mulia dengan memperbanyak amal shaleh, membahagiakan orang tua dan keluarga, berjihad di jalan Allah. Dari makna setiap bait dalam tembang tersebut maka nilai pendidikan yang dapat diambil dari tembang *Sluku-sluku Bathok* ini yaitu untuk cinta terhadap Allah dan mencintai Alam semesta beserta isinya.

Fungsi yang terdapat dalam tembang ini yaitu fungsi religius yang mengandung pesan di dalam syairnya, bahwa manusia hendaklah membersihkan hatinya dengan senantiasa mengingat Allah SWT dengan berdzikir (*elo-elo*).⁷

2. Pendidikan Melalui Wayang Sebagai Media Pembelajaran

Selain melalui tembang, Sunan Kalijaga juga memahami bahwa masyarakat Jawa sebagai sasaran pendidikan yang diciptakannya sangat berpihak pada kesenian wayang. Hal inilah yang melatarbelakangi Sunan Kalijaga menjadikan wayang

⁷*Ibid.*,41- 42.

sebagai media utama program pendidikan yang dibuatnya. Sunan Kalijaga masyhur sebagai tokoh yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas melalui pertunjukan wayang yang sangat populer di kalangan masyarakat, yang memang berpegang teguh pada keyakinan/agama turun-temurun.

Dengan kepiawaian wayang yang digunakan dalam mengajarkan agama Islam kepada umat, Sunan Kalijaga dipandang sebagai sosok yang cocok untuk melahirkan manifestasi baru, yakni dengan memperlengkapi wayang dengan segala perangkat gamelannya. Bahkan selain itu, Sunan Kalijaga mengubah jenis wayang dimana jenis wayang masa lalu yang sebagai gambaran manusia berubah menjadi gambaran yang memperkaya dengan dekoratif tubuh tidak seperti manusia.⁸

Secara inovatif dan menyenangkan, Sunan Kalijaga menggunakan wayang dengan cerita rakyat sebagai media pendidikan. Sunan Kalijaga berpesan kepada masyarakat Jawa dengan mengintegrasikan unsur-unsur Islam ke dalam pertunjukan wayang tersebut, sehingga tanpa disadari hiburan individu yang diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga dapat membangkitkan bangsa Jawa untuk melanjutkan kehidupannya dengan lebih bermakna sesuai pelajaran Islam, karena ada komponen pendidikan moral dalam lakon-lakon cerita yang digambarkan. Secara kreatif dan imajinatif, Sunan Kalijaga tidak menetapkan bayaran dalam bentuk uang bagi masyarakat yang berkenan menyaksikan pertunjukan wayangnya, melainkan meminta bayaran dalam bentuk pengucapan dua kalimat syahadat, sehingga melalui cara yang demikian, Islam dapat berkembang pesat.⁹

Di antara berbagai lakon wayang yang biasanya diambil dari hikayat Ramayana dan Mahabharata, Dewa Ruci adalah salah satu lakon wayang lokal yang paling

⁸Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 267-268.

⁹Failasuh Fadli dan Nanang Hasan Susanto, "Model Pendidikan Islam Kreatif Wali Songo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan", 45.

terkenal, Dewa Ruci adalah lakon wayang sebagai penyempurnaan teks lama Nawa Ruci. Lakon tersebut menceritakan perjalanan mendalam seorang Bima yang mencari realitas di bawah arahan Bhagawan Drona hingga bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat ahli dalam memahami benda-benda dunia lain dalam kaitannya dengan tasawuf saat memainkan lakon Dewa Ruci, sehingga ia sangat terkenal dan dipuja oleh orang-orang dari berbagai latar belakang. Tidak hanya memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga menyempurnakan jenis-jenis wayang, yang sebelumnya sebagai sosok manusia dan kemudian diubah menjadi gambar cerah dengan bentuk tubuh yang tidak seperti manusia.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengangkat tokoh-tokoh kuno antara lain Semar, Gareng, Petruk, Bagong yang berperan sebagai punakawan yang mengabdikan pada para ksatria, yang kesaktiannya melampaui kesaktian para dewa.¹⁰

Dalam lakon punakawan tersebut tentunya memiliki makna-makna tersendiri sebagai berikut: 1) *Semar*, diambil dari bahasa Arab *Simār* yang berarti paku. Maka dari itu seorang muslim harus memiliki iman serta pendirian yang kokoh sebagaimana paku yang ditancapkan. 2) *Gareng*, kata yang diambil dari bahasa Arab *Qarīn* yang memiliki arti teman. Dengan ini berarti seorang muslim harus terus berusaha untuk mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diajak dan diarahkan pada kebaikan. 3) *Petruk*, berasal dari bahasa Arab *Fat-rūk* yang artinya tinggikan. Dalam hal itu maka seorang muslim harus meninggalkan kemusyrikan kepada Allah dan menjauhi segala yang dilarang. 4) *Bagong*, berasal dari bahasa Arab *Bagha* yang memiliki arti berontak. Berarti seorang muslim untuk selalu berontak saat melihat adanya kezaliman.¹¹

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 268.

¹¹ Agus Hermawan, *Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga* (Kudus: LPSK Kudus, 2015), 15.

Dalam cerita Ramayana dan Mahabharata, sosok punakawan Semar dan keempat anaknya tidak dikenal. Bahkan dalam pementasan wayang beber tokoh-tokoh punakawan yang terkenal adalah Bancok dan Doyok. Selain itu, berbagai lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petrok Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui bahwa beberapa lakon tersebut dibuat oleh Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Karya luar biasa Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, dalam mengubah wayang dari struktur sederhana seperti gambar manusia di atas kertas, cadangan gamelan, melodi dan keduniawian menjadi struktur saat ini yang begitu modern merupakan komitmen yang signifikan selama waktu yang dihabiskan untuk menciptakan keahlian dan keterampilan budaya nusantara.¹²

Sebagai dalang yang pergi dari berbagai tempat, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang suci yang mahir memainkan wayang. Sekitar waktu itu, setelah peresmian Masjid Demak, Sunan Kalijaga biasanya melakukan pertunjukan wayang kulit yang dilakukannya setelah shalat Jum'at. Selain menarik pertunjukan pewayangan, juga digunakan sebagai sarana pengajaran. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa karena kemampuannya yang memukau sebagai dalang yang cakap memainkan wayang, Sunan Kalijaga ketika mengajar di tanah Jawa dikenal dengan dalang yang memiliki berbagai nama samaran. Di antara nama samara yang digunakan oleh Sunan Kalijaga pada masa dakwahnya, yaitu Ki Dalang Sida Brangti (Pajajaran), Ki Dalang Bengkok (Tegal), Ki Dalang Kumendung (Purbalingga), Ki Unehah (Majapahit).¹³

¹²Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 268.

¹³*Ibid.*, 60.

Dalam pertunjukan wayang Sunan Kalijaga selalu memanfaatkannya sebagai sarana pendidikan kepada masyarakat Jawa. Pesan yang sering disampaikan Sunan Kalijaga di saat pertunjukan wayangnya sebagai berikut:

Sing sapa ora gelem gawe becik marang liyan, aja sira ngarep-ngarep yen bakal oleh pitulungan ing liyan. Wong ala sumangga kuwasa aja dicedhaki, sebab mbilaheni, saya mundhak angkara murkane, lan meneh bakal dienggo srana menangake kang ala mau. Wong ala iku lamun kuwasa banjur sawiyah-wiyah nguja hawa napsune, lan uga ngagung-ngagungake penguwasane, mula aja nganti wong ala bisa nyekel penguwasa. Wong kang rumangsa nindakake panggawe kang kurang prayoga, nanging emoh mareni, iku aja dicedhaki, mundhak nulari. Wong ala yen bisa kuwasa, kang ala iku diarani becik, kosok baline yen wong becik kang kuwasa, kang becik iku kang ditindakake.

Terjemahan: Barangsiapa yang tidak mau berbuat baik terhadap orang lain, jangan pernah mengharap akan mendapatkan pertolongan dari orang lain. Orang jahat jika berkuasa jangan didekati, sebab berbahaya, ia akan tambah angkara murkanya, lagi pula kamu akan dijadikan sebagai sarana untuk memenangkan kejahatan itu. Orang jahat kalau berkuasa akan bertindak sewenang-wenang, melampiaskan hawa nafsunya dan membanggakan kekuasaannya. Oleh karena itu, jangan sampai ada orang jahat memegang kekuasaan. Orang yang merasakan mengerjakan pekerjaan yang tidak sepatasnya, tetapi tidak mau mengakhiri, jangan didekati, agar tidak ketularan. Orang jahat kalau dapat berkuasa, segala yang jelek dikatakan baik, sebaliknya kalau orang baik yang berkuasa, maka hal-hal baik yang dijalankan.¹⁴

3. Pendidikan Melalui Keterampilan

¹⁴Much Aulia E.S, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga," *Skripsi Jurusan PAI IAIN Salatiga*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 44.

Kemampuan yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai teladan adalah kemampuan yang tidak bisa dipisahkan dari wawasan lingkungan kearifan lokal. Kearifan local tersebut menjadi bagian penting bagi cara hidup atau budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari daerah setempat itu sendiri, yang ditujukan untuk menjaga kelestarian budaya, juga untuk memberikan nuansa baru dalam dimensi yang lain. Dalam hal ini Sunan Kalijaga menggunakan beberapa seni keterampilan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa dan tentunya keterampilan yang diajarkan Sunan Kalijaga memiliki nilai-nilai ajaran Islam tersendiri, keterampilan tersebut diantaranya:

a. Pelatihan Membuat Alat Pertanian

Sebagai seorang pendidik sekaligus pendakwah yang tentunya banyak berhubungan dengan petani maka Sunan Kalijaga berinisiatif untuk menciptakan beberapa alat pertanian dimana alat tersebut tentunya memiliki makna tersendiri, alat pertanian yang diciptakan Sunan Kalijaga yaitu *Luku (bajak)* dan *Pacul*. Dalam bahasa Jawa luku tersebut berawal dari kata laku atau mlaku, yang berarti bahwa orang yang membajak sawah diibaratkan orang yang sedang memulai suatu kehidupan. Sehingga dalam melakukan kegiatan tersebut haruslah berpegang teguh terhadap beberapa hal yaitu yang diibaratkan pada bagian alat luku (bajak) seperti cekelan, pancadan, tandhing, singkal, dan kaijen. Yang pada bagian-bagian tersebut memiliki makna-makna tersendiri, diantaranya yaitu:

- 1) *Cekelan* (pegangan), yang memiliki makna bahwa setiap manusia dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan harus memiliki pegangan hidup.
- 2) *Pancadan* (pijakan), yang memiliki makna yaitu seseorang dalam menjalani hidup harus mempunyai pijakan yang kuat, prinsip yang kuat

sehingga akan mampu untuk membalikkan keadaan dari sulit menjadi mudah.

- 3) *Tandhing* (pasak), maknanya yaitu dalam menjalani kehidupan kita harus siap untuk mempertimbangkan suatu keadaan sebelum melakukan tindakan.
- 4) *Singkal* (Sing Sugih Akal), maksud dari singkatan tersebut yaitu dalam menjalankan kehidupan maka harus memiliki panjang akal, tidak mudah untuk putus asa, ketika mendapatkan suatu masalah harus berusaha dan berfikir untuk memecahkan masalah tersebut.
- 5) *Kaijen*, memiliki makna yaitu dalam menjalani hidup maka kita harus selalu ingat kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Alat pertanian lainnya yang Sunan Kalijaga ciptakan sebagai upaya dalam proses pendidikannya yaitu *Pacul*, Sunan Kalijaga memaknai pacul menjadi tiga bagian, diantara makna tersebut yaitu:

- 1) *Pacul* (*njipatake kang muncul*), yang memiliki arti yaitu dalam pencarian tujuan dan cita-cita pasti ada halangan yang harus dihilangkan.
- 2) *Bawak* (*obahing awak*), yang berarti menggerakkan badan/tubuh, dimana setiap godaan yang muncul harus dihindari dengan kerja keras.
- 3) *Doran* (*dedonga ing pangeran*), yang artinya seseorang Dalam pencarian tujuan dan cita-cita, jangan hanya bergantung pada kapasitas dalam kerangka berpikir dan perenungan itu melainkan juga diimbangi dengan berdo'a dan ingat kepada Sang pencipta-Nya.¹⁵

b. Pelatihan Pembuatan Baju Taqwa

¹⁵Ahmad Nur Waqid, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *etheses.iain ponorogo*, (September 2020), 66.

Dalam berdakwah Sunan Kalijaga senantiasa mengenakan pakaian adat Jawa, yaitu dengan mengenakan blangkon. Sehingga dalam menyebarkan ajaran Islam Sunan Kalijaga memberikan pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa kepada masyarakat. Bahkan Sunan Kalijaga diyakini sebagai orang pertama yang berhasil membuat baju yang sesuai dengan masyarakat Jawa atau biasa disebut dengan baju takwa, dimana yang semula baju tersebut berlengan pendek yang kemudian pakaian tersebut disempurnakan oleh Sultan Agung diganti dengan lengan panjang yang diujung lengannya tanpa di beri belahan sehingga terasa longgar jika dipakai. Sehingga pakaian tersebut menjadi pakaian adat yang biasa digunakan masyarakat di hari-hari tertentu atau acara besar seperti pernikahan.¹⁶

Baju taqwa menyimpan ajaran Sunan Kalijaga, dimana baju tersebut memiliki lima kancing baju yang mana tiga kancing terdapat pada bagian depan dan tertutup, dan dua kancing lainnya berada pada bagian kerah leher. Lima kancing tersebut melambangkan rukun Islam, tiga kancing yang terdapat pada bagian depan dan tertutup tersebut melambangkan tiga rukun Islam yaitu Syahadat, Shalat, dan Puasa. Kenapa dibuat tertutup, sebab dalam hal tersebut seseorang tidak butuh dilihat orang lain saat menjalankan ketiga ibadah tersebut.

Sedangkan dua kancing baju yang berada di kerah leher dan terlihat melambangkan dua rukun Islam lainnya yaitu Zakat dan Haji. Artinya bahwa berbeda dengan ketiga rukun Islam yaitu Syahadat, Shalat, Puasa yang harus ditutupi saat menjalankannya, sedangkan untuk dua rukun Islam ini yaitu Zakat dan Haji harus dipublikasikan kepada orang lain. Dengan catatan bukan untuk

¹⁶*Ibid.*, 68.

dipamerkan akan tetapi tradisi orang Islam di Indonesia yang mana selalu mengadakan tasyakuran ketika akan dan selesai menjalankan ibadah haji.¹⁷



¹⁷Dwi Khoirotun Nisa' dan Mahbib, "Surjan, Pakaian Muslim Rancangan Para Wali," (Online), <https://www.nu.or.id/nasional/surjan-pakaian-muslim-rancangan-para-wali-8Us5C>, diakses pada Minggu 28 Mei 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan peneliti dari berbagai literatur yang telah peneliti baca, dapat disimpulkan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam mendidik serta mengajarkan masyarakat Jawa tentang ajaran Islam dalam buku Atlas Wali Songo memiliki konsep dan pola pendidikan, yaitu:

1. Konsep pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam mengajarkan masyarakat Jawa untuk dapat mengamalkan ajaran Islam diantaranya melalui media peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan acara sekaten, menciptakan tembang-tembang yang berisi do'a-do'a yang mengandung makna filosofi yang begitu dalam, cara beliau mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, merancang dan melakukan pelatihan membuat baju takwa yang sesuai dengan baju masyarakat Islam di Jawa.
2. Pola pendidikan non formal yang diterapkan Sunan Kalijaga diantaranya yaitu Pendidikan melalui tembang, Pendidikan melalui wayang sebagai media pembelajaran dengan mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, Pendidikan melalui keterampilan yaitu pelatihan membuat alat pertanian.

B. Saran

Dengan mengkaji tentang pola pendidikan non formal Sunan Kalijaga dalam buku Atlas Wali Songo, tentunya kita harus selalu mengingat akan perjuangan tokoh yang sangat berpengaruh terhadap berkembangnya agama Islam, khususnya yaitu Sunan Kalijaga yang mana beliau telah berhasil menjadikan Islam seperti sekarang ini, mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat secara bijaksana dan dengan kesabaran, ketekunan dan ketelatenan yang mereka miliki. Ajaran-ajaran yang ia sampaikan tentunya memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu, jejaknya dalam proses pembelajaran yang telah

berhasil patut ditiru oleh para pendidik lainnya sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, masyarakat harus selalu mendukung proses pendidikan yang ada, guna menjaga nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat serta melestarikan potensi yang ada dilingkungan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Arabiatul. "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Renaja," *Jurnal: Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol.4, No.2, 2016.
- Adonara, Zahra. "Antara Baju Koko dan Baju Takwa, berikut Perbedaannya," (Online), <http://sangpencerah.id/2016/06/antara-baju-koko-dan-baju-takwa-berikut-ini-perbedaannya/>.
- Ahmad, Fathoni. "Profil K.H Agus Sunyoto, Sejarahwan Berdedikasi Tinggi," (Online), <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>.
- Ahmad. "Tren Perkembangan Pendidikan Non Formal di Indonesia," *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No.2, 2022.
- Ali, Muhammad. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. IMTIMA, 2009.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Aryanto, Aris. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumeksa Ing Wengi," *Kawruh: Jurnal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol 3, No.1, 2021.
- Azizah, Alda Ismi. "Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam". IAIN Ponorogo. 2022.
- Budi, "Biografi K.H Agus Sunyoto," (Online), <https://www.laduni.id/post/read/69376/biografi-kh-agus-sunyoto-mpd>.
- Burhanudin, Yusak dan Fada, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Departement RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: CV. Mubarakatan Toyyibah.
- Djibu, Rusdin. *Evaluasi Pendidikan Nonformal*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Dwi Khoirotun Nisa' dan Mahbib, "Surjan, Pakaian Muslim Rancangan Para Wali," (Online), <https://www.nu.or.id/nasional/surjan-pakaian-muslim-rancangan-para-wali-8Us5C>
- Fadli, Failasuh dan Susanto, Nanang Hasan. "Model Pendidikan Islam Kreatif Wali Songo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan," *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.1, 2017.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo*. Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- Haris, Mohammad. "Perkembangan Islam di Indonesia," (Online), <http://blog.uin-malang.ac.id/ariesduro/2010/12/02/perkembangan-islam-di-indonesia/>.
- Hermawan, Agus. *Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga*. Kudus: LPSK Kudus, 2015.

- Husna, Arinal dan Mahfudz, Yusqi. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *Mu'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2, 2022.
- Imadikus, Admin. "Tujuan Pendidikan Non Formal dan Fungsi Pendidikan Non Formal," (Online), <https://imadikus.or.id/tujuan-pendidikan-nonformal-dan-fungsi-pendidikan-nonformal/>.
- K, Rahmat. "KH. Agus Sunyoto, Sejawan Islam dan Peneliti Buku Atlas Wali Songo," (Online), <https://thephrase.id/kh-agus-sunyoto-sejarawan-islam-dan-peneliti-buku-atlas-wali-songo/>.
- Kusuma, Pungki. *Jejak Perjuangan Sunan Walisongo*. Yogyakarta: Yayasan Festival Walisongo, 1999.
- Lutfilla, Novrida Qudsi. "Da'wah Management of Wali Songo in The Age of Majapahit Kingdom." *International Journal of Religious and Cultural Studies*, Vol 1, No.1, 2019.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Miradj, S. dan Sumarno. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Non Formal," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1, No.1, 2014.
- Muhyiddin, Asep dan Safei, Agus Ahmad. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mulyono. "Strategi Pendidikan dalam Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga sebagai Media Dakwah Kultural," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 5, No.1, 2020.
- Mustaring, Dodi Ilham. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Riadi, Muchlisin. "Pendidikan Non Formal- Pengertian, Fungsi, Karakteristik, dan Jenis," <https://www.kajianpustaka.com/2022/09/pendidikannonformal.html>,
- Sabiq, Fairuz. *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Saputra, Fantris Fitrandi Nahkar. "Metode Dakwah Wali Songo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX," *etheses.iain ponorogo*, 2019.
- Setiyawan, Much Aulia E., "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga," *Skripsi Jurusan PAI IAIN Salatiga*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Siswoyo, Dwi, et al. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017.

- Suparman. *Sunan Glagahwangi: Ulama Muballigh, Umara', dan Budayawan*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Suprayogi, Adi. "Fenomena Lagu Dolanan Gundul-Gundul Pacul dalam Pendidikan Karakter dan Ranah Sosial," *Jurnal Imaji*, Vol.16, No.2, 2018.
- Sutarto, Joko. *Pendidikan Non Formal, Konsep Dasar, Proses, Pembelajaran, dan Pemberdayaan masyarakat*. Semarang: Unnes Press, 2007.
- Syafril dan Zen, Zelhendri. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Syahriar, Alfa. *Fikih Kejawaen*. Jepara: UNISNU Press, 2021.
- Tim Penyusun Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- W, Conie Wisnu. *Kanjeng Sunan Kalijaga, Jejak-Jejak Sang Legenda*. Guepedia, 2022.
- Waqid, Ahmad Nur. "Metode Dakwah Sunan Kalijaga melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *etheses.iain ponorogo*, 2020.

